

# **PENGANTAR DIDAKTIK MUSEUM**

**FFJ. SCHOUTEN**

**Allh Bahasa  
MOH. AMIR SUTAARGA**

Diterbitkan Oleh :  
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAKARTA  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1991 / 1992

SEKRETARIAT DIJENBUD

No.INDUK

1582.

TGL. CATAT. 08 NOV 1993

# PENGANTAR DIDAKTIK MUSEUM

FFJ. SCHOUTEN

Alih Bahasa  
MOH. AMIR SUTAARGA

Terjemahan dengan izin dari penulis  
Hak cipta pengarang dilindungi oleh Undang-undang

## DAFTAR ISI

	Halaman
1. Pengantar .....	1
2. Se jauh mana museum itu terbuka untuk umum ? .....	3
3. Museum dan publiknya .....	10
4. Apakah belajar itu .....	16
5. Bentuk dasar didaktik .....	20
6. Perumusan tujuan .....	24
7. I s i .....	35
8. Presentasi .....	39
9. Bentuk ceramah dan bentuk percakapan .....	52
10. Bimbingan tertulis pada penyajian museal .....	61
11. <b>Bahan</b> visual .....	66
12. Museum dan pengajaran .....	69
13. Evaluasi dan umpan balik .....	77
14. Kata penutup .....	96
15. Catatan .....	98
16. Ikhtisar bahan kepustakaan .....	100

## SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Di dalam perkembangan dan kemajuan pembangunan ini para pengelola museum dituntut untuk mampu memasyarakatkan museum. Ini berarti, museum harus berorientasi kepada pengunjung.

Kendala yang masih dihadapi para petugas museum, terutama mereka yang bergerak dalam kegiatan bimbingan dan edukasi adalah kurangnya buku-buku yang dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Usaha Moh. Amir Sutaarga untuk menerjemahkan karangan F.F.J. Schonten, "*Inleiding in de Museum Didactiek*", patut dihargai. Dengan adanya buku dalam bahasa Indonesia ini diharapkan bahwa lebih banyak petugas museum akan dapat mengambil manfaatnya sehingga tujuan museum untuk lebih menarik pengunjung dapat berhasil.

Direktur Permuseuman

**Dra. Sri Soejatmi Satari**

NIP. : 130 175 305

## KATA PENGANTAR

Buku-buku pengetahuan mengenai museum atau permuseuman masih kurang sekali terdapat di Indonesia, terutama yang berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu atau pengetahuan mengenai permuseuman merupakan hal yang tergolong baru.

Di sisi lain walaupun dibanding dengan negara-negara maju masih ketinggalan, pembangunan museum di Indonesia akhir-akhir ini cukup pesat.

Untuk mengelola museum-museum ini tentu saja memerlukan pengetahuan yang memadai agar museum itu dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip permuseuman.

Dalam usaha untuk mengatasi kekurangan buku-buku tentang permuseuman antara lain tentang didaktik museum, maka tulisan F.F.J. SCHOUTEN : "Inleiding in de Museum didactiek" yang telah dialihbahasakan oleh Moh. Amir Sutaarga dengan judul "Pengantar Didaktik Museum" merupakan salah satu jawaban yang tepat.

Tulisan ini akan mengantarkan kita memasuki suatu cabang pengetahuan tentang bagaimana metoda dan teknik penyampaian informasi oleh museum kepada publiknya.

Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun 1991/1992.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan bertambah lagi pengetahuan tentang permuseuman khususnya tentang didaktik museum, dan akan bermanfaat dalam rangka pembinaan dan pengembangan museum di Indonesia.

Pemimpin Proyek Pembinaan  
Permuseuman Jakarta

**Lukman Purakusumah**  
NIP. : 130 249 963

## PRAKATA DARI PENERJEMAH

Apa sebabnya ada matakuliah khusus mengenai didaktikmuseum di Reinwardt Academie, Leiden ?. Suatu lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga-tenaga ahli permuseuman setingkat semi-akademis atau mungkin setingkat dengan D3 dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

Apa sebabnya dewasa ini museum-museum bersemangat menyiapkan dirinya untuk memberikan pelayanan yang jauh lebih baik kepada masyarakat lingkungannya ?

Karangan tentang Pengantar Didaktik Museum ini disusun oleh F.F.J. Schouten, staf pengajar pada Reinwardt Academie, Leiden. Lembaga pendidikan ini diselenggarakan oleh kementerian Pendidikan negeri Belanda, tetapi selama ia berfungsi senantiasa bekerjasama dengan museum-museum yang ada, di antaranya terdapat 12 museum besar yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan, Rekreasi dan Kesejahteraan Masyarakat negeri Belanda. Selanjutnya perlu juga diketahui, bahwa di negeri Belanda terdapat lebih dari 700 museum dari pelbagai cabang seni dan ilmu pengetahuan. Jadi pemerintah Belanda memandang penting adanya suatu kebijaksanaan khusus bagi penyelenggaraan dan pengelolaan museum. Dan dalam tahun 1977 Kementerian Kebudayaan telah mengeluarkan dan mengumumkan sebuah nota yang berjudul : *Naar een nieuw museum-beleid*. Disamping buku yang tebal itu, juga telah diterbitkan buku kecil yang meringkas nota tentang kebijaksanaan baru bagi museum tersebut dengan judul *Museum meer dan pronkkamer*, yang dalam bahasa Indonesianya dapat diungkapkan sebagai : museum adalah lebih dari hanya ruang pamer saja.

Pokoknya, sejak diedarkannya nota kebijaksanaan baru itu, maka

semua museum di negeri Belanda dihadapkan kepada suatu kebijaksanaan penyelenggaraan dan pengelolaan museum yang berorientasi kepada kepentingan publik. Tujuannya sebenarnya sejalan dengan dasar dan tujuan penyelenggaraan dan pengelolaan museum seperti yang tersurat dan tersirat dalam rumusan definisi museum menurut The International Council of Museums (ICOM), yang secara ringkasnya menyatakan, bahwa tugas dan fungsi museum bukan saja dalam hal menghimpun, melestarikan, mencatat, mengkaji dan memamerkan serta mengkomunikasikan benda-benda bukti kehadiran manusia dan lingkungannya bagi kepentingan studi, pendidikan dan ke-senangan, tetapi itu semua adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan untuk perkembangannya (*in the service of society and of its development*).

Makna museum itu penting sekali bagi kita sekarang, baik yang bekerja di museum, maupun mereka yang menghadapi museum dan permuseuman sebagai obyek kajiannya. Dahulu orang memang banyak memikirkan arti, fungsi museum bagi masyarakat, namun masyarakat lingkungan museumnya itu sendiri selalu luput dari perhatian para pemikir dan para ahli museologi. Lama-lama orang sadar, bahwa bila museum dijadikan medium komunikasi dalam kerangka usaha pendidikan bangsa, maka publik pengunjung museum, sekalipun bersifat sangat heterogin harus dijadikan obyek kajian pula.

Misalnya tentang motivasi pengunjung museum. Hasil kajian tentang motivasi pengunjung museum dapat dijadikan landasan bagi penetapan kebijaksanaan dan metode serta teknik presentasi koleksi museum. Kemudian evaluasi mengenai kegiatan presentasi dan edukasi di museum. Dahulu orang giat melakukan pelbagai kegiatan pameran khusus dan kegiatan bimbingan edukasi, namun belum terpikirkan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Padahal salah satu aspek evaluasi

kegiatan semacam itu menyangkut pula kaitannya dengan publik pengunjung museum.

Demikianlah, maka Schouten mencoba mengantar kita memasuki suatu cabang pengetahuan tentang bagaimana metoda dan teknik penyampaian informasi oleh museum itu kepada publiknya. Dalam hal ini perlu diingat, bahwa kerangka usaha jenis komunikasi itu ialah terpaut erat dengan usaha pendidikan manusia seumur hidup dan dalam kerangka wawasan adanya masyarakat informasi. Untuk menjalankan tugasnya yang baik maka museum sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal memerlukan tenaga-tenaga edukasi yang antara lain telah dilengkapi dengan pengetahuan didaktik museum. Materinya memang sulit dipahami, tetapi untuk menerapkan pelbagai teori mengenai kegiatan edukatif museum yang bermanfaat dan berdayaguna bagi masyarakat, pengetahuan tentang didaktik museum perlu kita kuasai.

Dari materi yang disodorkan kepada pembaca, antara lain juga jelas, bahwa suatu kerjasama antara pihak pengelola museum dengan pihak pengelola sekolah merupakan persyaratan yang tidak dapat dihindarkan. Kedua pihak harus merasa sadar akan kepentingan mereka bersama demi pengabdian mereka kepada anak didik, tetapi juga kepada setiap orang awam yang mempunyai minat untuk menambah pengetahuan sambil bersenang-senang. Demikian maka terbukalah suatu cakrawala bidang garapan yang nyaris kita sentuh sampai saat ini.

**MOH. AMIR SUTAARGA**  
Secretary ICOM-Indonesia  
Pengajar & Penyusun Program Museologi  
Fakultas Sastra Universitas Indonesia  
Jakarta

## **I. PENGANTAR**

Didaktik museum menyibukkan diri dengan pertanyaan mengenai bagaimana caranya isi koleksi museum dapat disampaikan kepada pelbagai kelompok publik pengunjung museum. Komunikasi antara museum dengan publik menjadi hal yang merupakan pusat perhatian. Dalam ruang lingkup didaktik museum terdapat pelbagai macam metode dan sarana penyampaian yang dapat terpikirkan. Tetapi dalam makalah ini hanya sebagian saja yang dikemukakan, karena akan merupakan suatu pekerjaan yang tak perlu dilaksanakan untuk membeberkan semua bagian. Makalah ini akan menekankan aspek-aspek umum, yang berkaitan dengan kegiatan museum yang berorientasi kepada publik.

Tujuan makalah ini ialah terutama memberikan bahan pertimbangan dan alternatif berkaitan dengan penyampaian informasi yang berdayaguna dan tepatguna dengan museum sebagai medium atau sebagai perantara. Perlu dikemukakan, bahwa aspek-aspek lainnya daripada kegiatan museum yang tidak kurang pentingnya tidak akan dibahas dalam makalah ini. Aspek-aspek mengenai dokumentasi, registrasi dan konservasi benda-benda koleksi museum yang merupakan dasar bagi setiap usaha perkenalan dengan publik dalam makalah ini sudah dianggap sebagai hal yang sepatutnya diketahui lebih dahulu.

Sarana penyampaian informasi yang akan dibahas dalam makalah ini tidak akan dibatasi pada museum saja. Pelaksanaan penyampaian itu dapat kita jumpai dalam bidang kegiatan yang luas daripada pusat-pusat yang banyak dikunjungi orang, seperti *science centres* (pusat ilmu), *health centres* (pusat ilmu kesehatan), monumen-monumen alam dan budaya, monumen-monumen prasejarah, sejarah dan industrial-arkeologis.

Dalam makalah ini museum akan kita lukiskan sebagai *medium komunikasi*, di satu sisi adanya pengirim : koleksi dan informasi ilmiahnya dan di sisi lainnya sebagai penerima : publik museum. Cara bagaimana penyampaian informasi itu dapat terlaksana dengan pelbagai bentuk dan dalam pelbagai bentuk itu terdapat pula pelbagai sarana bantunya.

Secara global ada lima metode penyampaian seperti berikut ini :

- a) pameran-pameran (semi-permanen dan sementara) ;
- b) acara-acara a.v. (audio-visual) ;
- c) kegiatan-kegiatan edukatif ;
- d) pengantar pengenalan dan ceramah ;
- e) penerbitan.

Didalam situasi yang paling ideal, maka kelima metode itu satu sama lain berkaitan erat dan secara bersama membentuk kebijaksanaan komunikatif daripada instansi pelaksana. Tetapi, didalam praktek, kelima metode itu tidak menunjukkan kaitan yang akrab seperti yang diharapkan.

Kita melihat keunikan di museum-museum negeri Belanda, bahwa seringkali metode penyampaian jenis a) dan e) menjadi tanggung jawab para kurator (yang mengelola koleksi), sedangkan metode jenis b), c) dan d) menjadi tanggung jawab para petugas bimbingan edukatif. Di banyak museum para petugas bimbingan edukatif tidak punya pengaruh terhadap kebijaksanaan kegiatan pameran dan penerbitan.

Dalam makalah ini akan diberikan banyak penekanan terhadap pentingnya hubungan timbalbalik antara kegiatan museum yang berorientasi kepada publik, dan kegiatan bimbingan edukatif, sekalipun penekanan ditujukan terutama kepada kegiatan presentasi atau penyajian koleksi.

## 2. SEJAUH MANA MUSEUM ITU TERBUKA UNTUK UMUM ?

Apabila kita menyimak definisi museum menurut ICOM, yakni bahwa : "Museum itu adalah suatu lembaga yang permanen, yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan mencari keuntungan, yang mengumpulkan, memelihara, meneliti, memamerkan dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan rekreasi," maka telah jelas dikemukakan, bahwa koleksi museum terbuka bagi umum. Dengan beberapa pengecualian, museum memang terbuka bagi umum. Tetapi tidak berarti, bahwa museum itu benar-benar berfungsi sebagai suatu lembaga pelayanan masyarakat. Kenyataan tidak sejauh itu. Antara museum dengan pelbagai lapisan masyarakat tertentu masih terdapat kesenjangan karena belum dicapai "keakraban" dan pengertian tentang sistematika tatanan museum itu sendiri.

Tujuan utama suatu pameran ialah, bahwa pameran harus dapat berkomunikasi dengan publik pengunjungnya. Penyelenggaraan pameran harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, intelektual dan emosional daripada publiknya. Ternyata banyak museum menunjukkan pelbagai kekurangan dalam hal melaksanakan tugas-tugas komunikatifnya dan tidak dapat memasyarakat, karena tidak memahami harapan-harapan yang hidup di tengah masyarakat. Para spesialis di museum itu kurang bersikap terbuka, yakni para kurator yang menangani koleksi, seringkali bukan orang yang mampu melaksanakan usaha penyampaian informasi dalam ujud yang nyata. Hal ini bukan masalah prinsip bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan untuk berbuat seperti itu, tetapi dengan mengutip pernyataan seorang direktur British Museum sbb : "Their defect is that they know their own collections much too well. They simply cannot see them from outside." (1).

Bagi para spesialis yang kurang terbuka sikapnya, isi koleksi yang dipercayakan kepada mereka itu, serta bidang ilmu yang berkaitan dengan koleksi sudah demikian dikuasai, sehingga dengan susah payah mereka berusaha membayangkan seberapa jauh orang awam sudah memahaminya. Seringkali terulang kenyataan, bahwa museum dan pameran beranggapan telah banyak informasi yang sudah dimiliki publik. Atau dalam hubungan yang lebih luas, bahwa apa yang telah diperoleh publik mengenai pengetahuan tentang latar belakang sesuatu atau pengetahuan umum yang dimiliki publik itu, dalam prakteknya ternyata masih berada di bawah penilaian. Dunia pengetahuan museum ternyata jauh berbeda dengan dunia pengalaman publik. Bukan saja mengenai penataan benda-benda koleksi, tetapi juga mengenai isi koleksinya, adalah asing sekali bagi publik pengunjung. Di dalam koleksi museum mewakili lapisan atas yang eliter daripada masyarakat, dan jarang sekali hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan cita-cita orang biasa menjadi perhatian umum.

Rohmeder (2) menyatakan, bahwa museum-museum seringkali menampilkan sesuatu gambaran yang palsu dan terlampau positif mengenai masa lampau. Karena itu di kalangan pengunjung timbul kesan, bahwa bukan saja golongan minoritas saja yang memiliki benda-benda itu, tetapi semuanya yang menjadi pendukung kebudayaan atau pameran serta suatu periode tertentu juga dapat memiliki benda-benda itu.

Di dunia permuseuman seringkali kita menjumpai apa yang disebut "pengunjung museum rata-rata" sebagai hasil suatu konstruksi, hasil rekaan. Dengan sendirinya, tokoh rekaan yang tanpa warna ini merupakan suatu abstraksi yang statis. Tetapi banyak museum menunjukkan pandangan mereka ke arah tokoh yang fiktif ini.

Di dalam praktek ternyata konsepsi demikian itu telah mengakibatkan adanya presentasi yang terutama diarahkan kepada mereka yang berminat dan dianggap sudah memiliki informasi, ternyata masih awam.

Dalam rencana Museum Rotterdam dari tahun 1977/78 (3) terdapat kutipan dari sebuah ceramah yang pernah diberikan oleh Van der Staay dalam tahun 1976 untuk bagian Nederland daripada Association Internationale des Critiques d'Art. Ia melihat dan menggambarkan tiga kecenderungan yang (turut) menentukan bagi perkembangan masyarakat yang sedang kita hadapi, yakni :a. perkembangan kebudayaan massa ; b. perkembangan peradaban teknologi dan c. perkembangan kesenian tanpa status. Ia sampai kepada kesimpulan, bahwa agar supaya dapat menjadikan museum sebagaimana mestinya, suatu lembaga universal, maka museum itu harus dapat mengembangkan sikap dialektik terhadap kebudayaan massa ; cara penyajian yang secara teknologis masih primitif sebagai sesuatu yang khas bagi museum tidak dapat dilanjutkan di dalam dunia yang di bidang teknologi dapat dilayani secara sempurna ; kegiatan-kegiatan museum yang berorientasi kepada publik patut mencari pelbagai tema dan pengalaman yang dapat mengikat setiap orang.

Berdasarkan jalan pikirannya itu maka ia sampai kepada adanya empat jenis museum yang ia pikir, di kemudian hari dapat memikat publik, yakni :

- a. sebuah taman umum bagi kebudayaan yang ia tampilkan sebagai contoh ungkapan-ungkapan sementara seperti Rotterdam Ahoy, E 55 dan C 70 sebagai suatu sistematis yang terpikirkan bagi rencana museum, terpadu dalam bentuk anjungan-anjungan dasar bagi bidang-bidang perhatian manusia yang digabungkan dengan ruangan-ruangan pameran yang fleksibel dan dapat menyentuh bidang-bidang perhatian tersebut ;

- b. museum khusus (yang spesialis), tanpa menghiraukan penampilan di depan masa mengenai kehadirannya, tetapi dengan koleksi yang bersifat khusus dapat menjadikan pangkal bertolak bagi informasi yang lebih mendalam bagi para peminat ;
- c. museum, yang memelihara suatu situs, identitas, suasana atau berkaitan dengan nilai-nilai yang diwariskan (bagian kota atau bagian dusun tua) ;
- d. suatu jenis museum baru yang memelihara dan memamerkan benda-benda koleksi bagi penghuni sekitarnya, mewakili nilai-nilai afektif, yakni museum lingkungan (*neighbourhood museums, buurtmuseum*).

Apabila museum dengan sungguh-sungguh ingin memikat publik pengunjung yang lebih luas bagi koleksinya, maka perlu adanya pemikiran atau peninjauan kembali secara mendasar mengenai metoda penyajian dan teknik penyampaiannya.

Rohmeder, dalam hubungan ini telah menyatakan, bahwa kelompok-kelompok perbatasan dalam masyarakat (kelompok-kelompok yang kurang menonjol peranannya dalam masyarakat) memerlukan lebih banyak perhatian lagi dari yang biasa diberikan sebelumnya. Ia bicara tentang adanya hak golongan minoritas bagi yang kultural dirugikan dan hal ini supaya dimasukkan dalam kerangka penyusunan kebijaksanaan museum.

Karangan Overduin dan Brunsman yang berjudul : "Dat istoch niets voor ons soort mensen" (= Yang begitu 'kan bukan untuk macam kita-kita ini) mengemukakan 6 aturan penting mengenai cara museum menggarap publik pengunjung potensial yang baru :

aturan 1 : turuti saran dari Van der Staay, terimalah anggapan mengenai "kebudayaan orang kebanyakan" secara serius.

- aturan 2 : supaya museum-museum memanfaatkan secara kritis bentuk-bentuk gejala lahiriah yang dipergunakan oleh "kebudayaan orang kebanyakan".
- aturan 3 : supaya bekerjasama dengan erat dengan pelbagai organisasi dan supaya memanfaatkan saluran-saluran informasi massal yang baru, yang dapat terjangkau orang biasa.
- aturan 4 : perlu diinsafi, bahwa dari pihak orang lain dapat diharapkan adanya suatu sikap tersembunyi terhadap museum, yang dipandanginya sebagai sesuatu yang tidak pasti dan disertai sikap kecurigaan.
- aturan 5 : supaya ada pemindahan batas-batas baru bagi kegiatan pelaksanaan tugas-tugas ilmiah di museum, susunlah tema-tema yang erat berkaitan dengan dunia pengalaman orang banyak.
- aturan 6 : supaya ada kejelasan mengenai pemilihan kelompok publiknya, dan dalam beberapa hal boleh saja bersifat elit, tetapi patut pula dijelaskan, bahwa memang tidak semua hal adalah sesuai untuk semua orang. (5).

Judul karangan Overduin dan Brunsman yang dikutip di atas : "Yang begitu 'kan bukan untuk macam kita-kita ini" secara ilustratif sudah mengungkapkan sikap orang kebanyakan terhadap museum. Secara umum orang-orang itu memandang museum sebagai suatu pura kebudayaan yang statis dan sedikit pengap. Orang pergi ke sana untuk belajar bagi mereka sendiri dan anak-anaknya, sekedar untuk menambah pengetahuan, tetapi bukan untuk rekreasi atau bersantai. Tetapi gambaran itu relatif, karena di Belanda terdapat jenis-jenis museum yang dapat menarik banyak pengunjung, dan anehnya mereka dianggap bukan sebagai museum. Kebun binatang merupakan contoh yang paling ekstrim. Kenyataannya museum-museum itu menangani obyek-obyek ilmu hayat yang hidup (living specimens). Tugas ilmiah lembaga-lembaga seperti itu bukan saja tidak dikenal oleh orang

kebanyakan, tetapi juga tidak relevan. Bagi mereka itu kebun binatang hanya berfungsi sebagai suatu tempat rekreasi. Karenanya makin lama makin banyak kebun binatang menyesuaikan diri dengan harapan orang banyak dengan menyediakan fasilitas seperti tempat bermain, perjalanan keliling berkendaraan dan tempat penjaja makanan dan minuman.

Museum Terbuka di Arnhem menunjukkan fungsi rekreasi yang jelas. Dari hasil penelitian, ternyata latar belakang pendidikan para pengunjungnya agak menyimpang dari mereka yang biasa mengunjungi museum-museum kesenian (6). Satu faktor yang berarti, yang turut berperan penting pada Museum Terbuka di Arnhem itu ialah, kenyataan bahwa museum itu turut menggugah perasaan kebangsaan, yang rupanya memberikan dorongan-dorongan tertentu bagi publik yang luas dan bersifat aneka-ragam itu. Yang dapat dibandingkan dengan itu ialah perhatian besar yang ditujukan kepada lembaga-lembaga seperti Museum Oranje Nassau di istana "Het Loo" dan "Nationaal Oorlogsen Verzets museum" di Overloon (Museum Perang dan Perlawanan).

Di samping kenyataan yang sudah umum bahwa museum-museum teknologi menarik publik yang beraneka ragam jika dibandingkan dengan museum-museum kesenian, maka perhatian umum yang besar ditujukan kepada "Evoluon" di Eindhoven, dapat diterangkan dari segi presentasi "non-museal" pada lembaga tersebut. Mungkin akan menarik sekali untuk diteliti sejauh mana pengunjung "Evoluon" itu merasakan diri sebagai pengunjung museum.

Dengan sikap hati-hati dapatlah disimpulkan, bahwa pada umumnya museum dianggap sebagai yang dialami secara eliter, sebagai tempat kesenian top dan lembaga keilmuan yang serius. Dalam hubungan ini secara ilustratif dapat ditampilkan contoh-contoh bagaimana museum itu

digambarkan dalam bentuk film kartun, sebagai museum kesenian atau sebagai museum ilmu hayat. Kecuali beberapa jenis, pada umumnya museum masih dianggap : "bukan untuk macam kita-kita ini". Tetapi bila museum ingin menjangkau publik, maka publik itu pertama-tama harus datang ke museum dan ingin tetap tinggal di museum karena merasa betah. Untuk itu museum harus mengembangkan dan memanfaatkan segi kualitas rekreatifnya. Jangan cepat puas dapat menyediakan bangku-bangku yang kaku dan keras untuk istirahat, penyediaan air minum pelepas dahaga secara asal ada, dan sebagainya. Dalam hal ini kita berurusan dengan penampilan citra museum dikalangan pengunjung secara menyeluruh. Sehubungan dengan ini maka suatu daftar uji pokok-pokok penilaian museum tahun 1977 sebagai karangan Seret dianggap sebagai sangat ilustratif. (7).

Museum harus dianggap oleh umum sebagai suatu bangunan yang membuat orang betah, dan orang dengan sikap yang menyenangkan untuk meninjaunya, melihat-lihat yang dipamerkan sangat memikat hati, dan pada akhir kunjungan orang akan berkata, bahwa dirasa cukup berharga untuk kembali lagi. Pengunjung yang telah datang akan tetap datang. Mereka itu akan merupakan "langganan tetap". Jika dengan cara yang sama pengunjungnya akan membengkak, maka akan timbul pula dampak sampingan yang kurang menguntungkan. Inilah yang merupakan pelbagai kecaman terhadap pandangan Van der Staay. Tetapi, bagaimanapun atau apapun dikemukakan orang mengenai pandangan Van der Staay itu, patut kita catat di sini, bahwa ialah yang pertama kali menggarap persoalan ini dan konsekuen memikirkannya.

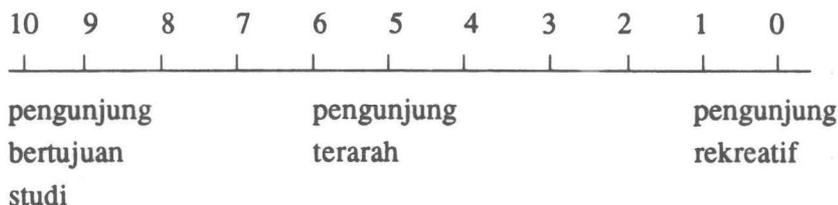
Rohmeder (8) menyatakan kekhawatirannya, bahwa tujuan belajar yang didaktis di museum akan menempati kedudukan yang kedua apabila museum juga memperoleh fungsi rekreatif yang sangat diutamakan. Tanpa

menafikan argumentasinya, kita tidak perlu sangat mengkhawatirkannya. Rohmeder pada akhirnya berpendapat, bahwa memang tidak ada suatu museum rekreasi atau museum tempat belajar, tetapi yang ada ialah museum yang dapat memenuhi harapan keduanya sekaligus, baik bagi yang ingin berekreasi maupun yang ingin menambah pengetahuannya. Kedua kelompok itu punya hak sama mengunjungi museum dengan tujuannya masing-masing. (9).

### **3. MUSEUM DAN PUBLIKNYA**

Pada umumnya dapat kita bedakan tiga kategori pengunjung museum, yakni : (a) pengunjung pelaku studi ; (b) pengunjung bertujuan tertentu ; (c) pengunjung pelaku rekreasi. Pengunjung pelaku studi ialah mereka yang menguasai bidang studi tertentu berkaitan dengan koleksi museum untuk menambah penalarannya, melaksanakan pekerjaan verifikasi persoalan-persoalan tertentu dan sebagainya. Jenis pengunjung ini sering pula memanfaatkan fasilitas perpustakaan museum. Pengunjung bertujuan tertentu ialah mereka yang datang ke museum karena suatu pembicaraan dengan tilpon mengenai suatu pameran yang sedang diselenggarakan oleh museum tersebut, atau dapat pula mengunjungi museum karena dalam suatu kursus di universitas rakyat tertarik minatnya akan sesuatu hal atau sesuatu topik yang berkaitan dengan koleksi atau pameran di museum. Ke dalam kelompok jenis pengunjung ini dapat dimasukkan kelompok siswa yang mengunjungi museum dengan berbekalan acara tertentu. Sekalipun kelompok murid sekolah datang ke museum tanpa motivasi lainnya, namun kunjungan itu sudah diarahkan oleh para pengajarnya. Kategori ketiga merupakan pengunjung museum untuk tujuan rekreasi datang ke museum untuk melewati waktu yang senggang. Pelbagai kelompok sekolah berkecenderungan berperilaku sebagai pencari rekreasi daripada sebagai pengunjung yang terarah.

Ketiga kategori pengunjung tersebut dengan sendirinya tidak merupakan kelompok terisolasi, tetapi lebih tepat kalau mereka itu dianggap sebagai titik dalam suatu kesinambungan. Pada gambar skala di bawah ini dapat kita lukiskan sebagai berikut :



Pelbagai varian dan bentuk campuran dapat diisikan di antara titik-titik tersebut. Berpangkal tolak dari kenyataan bahwa setiap individu, juga seorang pengunjung museum, pada dasarnya merupakan hal yang unik, yang sulit ditetapkan definisinya. Karena cara pendekatan seperti ini kurang konstruktif bagi pendekatan pokok masalah daripada setiap kebijaksanaan museum yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai terhadap siapakah diarahkannya kegiatan presentasi museum itu sebenarnya, maka kenyataan yang kompleks itu kita reduksikan menjadi tiga kategori pengunjung.

Dalam makalah ini akan dicoba untuk melukiskan pelbagai tingkatan yang berkaitan dengan penyampaian informasi museal dan sarana apa saja yang tersedia untuk hal tersebut.

### **Pengunjung dengan tujuan studi**

Penyampaian informasi di museum dalam banyak hal masih terikat kepada perantaraan dan pelayanan yang diberikan oleh bidang edukatif. Tugas itu harus dilaksanakan oleh bidang bimbingan, karena presentasi

koleksi di museum sebagai adanya belum dapat "bicara" dengan pengunjung museum. Penataan koleksi museum masih merupakan tugas kurator, dan tanpa mengurangi tingkat keahlian mengenai pelbagai teknik penyajian yang informatif.

Apabila hal ini dikaitkan dengan jenis pengunjung dengan tujuan studi, maka hal itu belum merupakan masalah, sebab pengunjung jenis ini juga menggunakan bahasa para kurator, melihat dengan mata kurator dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama pula. Bagi pengunjung jenis ini, yang penting ialah bila tersedia tiga sumber baginya, yakni : sebuah perpustakaan, koleksi studi dan kurator yang bersangkutan. Sekalipun tidak semua museum memiliki ketiga sumber tersebut, namun hal itu tidak begitu perlu kita persoalkan sekarang, karena jenis pengunjung ini jumlahnya terbatas dan tidak mewakili golongan pengunjung yang memerlukan prioritas dalam hal pelayanan penyampaian informasi museal.

### **Posisi dinas atau bidang bimbingan edukatif**

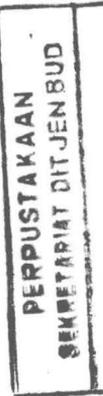
Sebelum kita sampai kepada pembahasan tersendiri mengenai sarana apa yang diperlukan bagi jenis-jenis pengunjung museum lainnya, satu dua catatan atau tanggapan mengenai kedudukan dinas edukatif di museum dalam hubungannya dengan hal penyampaian informasi museal secara keseluruhannya.

Kegiatan edukatif secara tradisional ditujukan kepada anak-anak dan dalam jenis pengunjung ini termasuk secara khusus kelompok-kelompok sekolah. Tanpa melanjutkan persoalan latarbelakang kegiatan ini, menurut hemat kita, kedudukan dinas edukatif di museum memerlukan suatu peninjauan kembali.

Banyak museum, pada akhir-akhir ini harus merasa senang, bahwa jumlah pengunjungnya telah bertambah, dan yang menonjol ialah jenis pengunjung perorangan (termasuk yang datang bersama kerabat atau sahabatnya). Sekalipun jumlah pengunjung perorangan di museum telah meningkat, namun dapat kita lihat, bahwa dinas edukatif museum, masih juga mengarah kepada kegiatan bimbingan untuk kunjungan berkelompok. Dilihat dari segi edukasi museum dapatlah kita nyatakan, bahwa pengunjung perorangan merupakan kelompok yang kurang mendapat perhatian. Inilah pula yang menjadi latar belakang pembagian ketiga jenis pengunjung itu dan dalam kategori pengunjung museum bertujuan tertentu termasuk kelompok sekolah dan kelompok terorganisasi sebagai pengunjung perorangan yang dibekali pertanyaan dan perhatian yang sudah terarah. Inilah kategori pengunjung museum yang perlu mendapat perhatian lebih banyak dari dinas edukatif. Tetapi cara pendekatan seperti ini memerlukan suatu orientasi yang lebih luas tentang adanya kelompok-kelompok bertujuan beserta kegiatan-kegiatan untuk melayaninya daripada yang sekarang sudah ada. Dan untuk ini diperlukan pengaruh dari pihak dinas edukatif dalam proses penentuan kebijaksanaan museum, dalam hal ini mengenai kebijaksanaan penyajian di museum.

### **Pengunjung bertujuan tertentu**

Seperti telah dikatakan diatas, pengunjung museum bertujuan tertentu atau pengunjung terarah adalah mereka yang mengunjungi museum dengan membawa pertanyaan tertentu atau mempunyai perhatian tertentu. Apakah perhatian itu dari diri sendiri atau dari saran orang lain tidak jadi soal. Misalnya kelompok siswa datang ke museum karena diprogramkan oleh pengajarnya. Yang menjadi pusat perhatian kita ialah : para pengunjung ini datang dengan tujuan khusus yang membedakan mereka dari jenis pengunjung ketiga, yakni jenis pengunjung yang datang untuk rekreasi.



Tujuan pengunjung rekreatif ialah : mengunjungi museum, dalam pelbagai tingkat minat dan perhatian, tetapi tidak membawa pertanyaan atau tujuan yang terperinci. Kategori pengunjung museum dengan tujuan tertentu, menurut hemat kita, ialah kelompok atau golongan pengunjung, yang harus dijangkau dengan pelbagai kegiatan edukatif dan informatif daripada museum itu sendiri.

Akan menjadi jelas kiranya bahwa pada pengunjung bertujuan tertentu ini perlu dilakukan perlakuan selektif, karena museum tidak akan mampu untuk memberikan pelayanan yang berkaitan dengan seluruh pertanyaan yang khusus atau seluruh perhatian yang mereka bawa. Orang terpaksa akan membatasi diri pada pelayanannya, karena pelbagai hambatan yang bersifat kronis, seperti masalah kekurangan waktu, dana, dan tenaga. Menurut hemat kita, prioritas perlu diberikan pada pemberian atau penyajian perangkat atau kemasan informasi yang memungkinkan pengunjung bertujuan tertentu dengan cara mandiri dapat mengunjungi museum dan memanfaatkannya sejauh mungkin.

Untuk kelompok-kelompok sekolah, kita lebih baik memberikan penerangan dan bimbingan kepada para pengajarnya daripada kita melakukan bimbingan langsung kepada kelompok-kelompok sekolah tersebut. Dalam hal ini kita ingat akan usaha pengembangan petikemas museum (museum-kits) ; saran-saran pelajaran dalam rangka persiapan kunjungan museum ; penerangan, instruksi dan bimbingan kepada para pengajar ; pengembangan perjalanan pelacakan di museum berdasarkan penugasan atau pekerjaan pengisian teka-teki dan dengan kerjasama dengan lembaga-lembaga pengajaran di wilayah-wilayah tertentu (dan juga kerjasama antar-museum) dalam hal menyelenggarakan pameran-pameran atau proyek-proyek yang tematis. Mas'alah yang paling besar yang biasanya muncul ialah mas'alah penyesuaian antara sasaran yang harus dicapai antara museum

dengan pengajaran sebagai pihak-pihak yang berkepentingan satu sama lainnya. Banyak kunjungan sekolah ke museum tidak mencapai sasaran karena kedua pihak tidak memiliki imajinasi mengenai masing-masing tujuan kegiatannya. Seorang pengajar yang datang meninjau koleksi arkeologi untuk memperlihatkan kepada para siswanya bagaimana cara hidup nenek-moyangnya pada jaman permulaan abad Masehi, ternyata hanya dipertemukan dengan benda-benda temuan dari dalam tanah dari periode itu dan bahwa dalam hal penyajian koleksi justru tidak terdapat bahan penyampaian informasi yang justru ia harapkan untuk dapat diperlihatkan kepada murid-muridnya. Masalah demikian itu seringkali muncul, baik untuk para pengunjung bertujuan tertentu, maupun bagi pengunjung rekreatif.

Untuk jenis-jenis pengunjung museum ini dan juga untuk jenis pengunjung bertujuan tertentu, museum diharapkan memainkan peranan yang lebih jelas dalam hal pemberian informasi tambahan. Pertanyaan para pengunjung itu biasanya bukan karena soal kebetulan, tetapi seringkali berkaitan dengan pelbagai peristiwa aktual, sehingga melontarkan pelbagai pertanyaan dan sebagian dari peristiwa-peristiwa itu sudah dapat diramalkan sebelumnya.

Penyelenggaraan acara TV dapat membangkitkan perhatian yang terarah, atau suatu aktualitas warta berita, baik yang lokal maupun yang internasional. Apabila museum cukup peka dan cepat tanggap mengenai hal-hal itu, maka museum akan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Tidak selamanya hal itu dapat dilaksanakan melalui suatu pameran khusus, tetapi foto-foto dan informasi verbal sudah akan dapat diterima dengan perasaan senang. Kerjasama dengan universitas rakyat atau lembaga-lembaga pengetahuan umum bagi orang dewasa dengan pihak museum akan dapat merupakan suatu pintu masuk bagi penentuan

langkah-langkah berikutnya agar museum dapat siap siaga dalam hal penyediaan bahan informasi.

Bagi dinas edukatif, di samping secara intern dan mempersiapkan bahan-bahan informasi seperti yang dilukiskan di atas, masih ada juga tugas lain dalam hal melaksanakan fungsi eksternal sebagai semacam antena masyarakat bagi museum. Hal ini memiliki pengertian yang baik tentang apa yang sedang berlangsung dikalangan masyarakat dan bersama-sama menggarap masalahnya adalah suatu persyaratan utama bagi museum. Dan lagi hal ini bukanlah suatu lalu lintas satu arah, sebab museum juga dapat menyampaikan rencana-rencananya kepada orang lain dengan pertanyaan yang kemudian dapat digarap bersama. Di luar bahan-bahan yang bersifat tambahan atau dukungan, namun koleksi museum tetap menjadi fokus utama. Presentasi koleksi haruslah berfungsi baik dan dalam hal ini terletak kepentingan para pengunjung museum yang bertujuan tertentu dan para pengunjung rekreatif.

Kedua kelompok jenis pengunjung museum itu akan dapat terlayani dengan baik, apabila tersedia cara penyajian koleksi yang baik rancangan dan proses pembentukannya, sehingga dapat memungkinkan berhasilnya usaha penyampaian informasi kepada mereka itu. Ternyata dalam hal ini cara penyajian di museum masih banyak kekosongan-kekosongan yang patut di isi.

#### **4. APAKAH BELAJAR ITU ?**

Dalam jangkauan makalah ini, didaktif dapat dilukiskan sebagai studi sistematis mengenai pelbagai situasi yang secara optimal memberikan kesempatan bagi kegiatan belajar. Jelaslah, bahwa "belajar" di sini me-

ngandung arti yang lebih luas dari ucapan sehari-hari yang seringkali diasosiasikan dengan pengertian pengajaran. Sekalipun belajar dalam pengajaran tak dapat disangkal sebagai titik perhatian, namun juga tak dapat diingkari dari kenyataan, bahwa dalam pelbagai situasi kita bisa bicara tentang belajar dan belajar itu merupakan suatu aspek penting dalam hidup manusia.

Hal ini bukan saja berkaitan dengan hal pengolahan suatu informasi, pendalaman pengetahuan dan pengertian dan cara memperoleh pelbagai ketrampilan. Tetapi hal ini juga menyangkut hal perluasan pandangan, belajar menghargai hal-hal tertentu, perubahan sikap mengenai hal-hal tertentu, dan lain sebagainya.

Setiap proses belajar membawa akibat perubahan di dalam diri orang yang sedang belajar itu. Perubahan-perubahan itu bukanlah perubahan yang timbul di saat yang satu dan yang hilang di saat yang lain.

Belajar selalu berasumsi adanya perubahan yang terus-menerus. (10). Dalam hal yang demikian itu maka belajar dapat diberikan definisi sebagai : "suatu proses yang berlangsung terhadap relasi yang diselenggarakan oleh yang belajar dengan lingkungannya." (11).

Dengan perubahan yang diakibatkan oleh kegiatan belajar, maka orangnya akan berpandangan lain, akan berpikir lain, merasa lain, menghayati yang lain, pendek kata, orang itu akan melakukan peninjauan kembali tentang hubungannya dengan lingkungan kenyataannya. Akan jelaslah, bahwa uraian tentang "belajar" ini jauh berbeda dari pengertian belajar yang selama ini bersifat stereotipis dan intelektualistis seperti yang berlangsung di "sekolah." Tidak mengherankan, bila Van Parreren menyatakan, bahwa salah satu ciri yang khas tentang belajar itu ialah sifatnya yang langgeng.

Ini berarti, bahwa yang telah dipelajari akan disimak kembali dalam ingatan yang permanen. Dengan akibatnya, bahwa pada proses belajar harus ada sesuatu yang direncanakan sebagai dasarnya, atau yang dapat menanamkan kesan yang begitu dalam, sehingga pelbagai saringan yang ada akan terlampau saja (lihat Vester, p. 38 dst. nya).

Didaktik secara khusus menyibukkan dirinya dengan situasi-situasi yang memungkinkan secara optimal ke arah belajar yang efektif. Padanya terdapat beberapa prinsip sebagai landasan dan Arnold Stenzel merumuskannya sebagai berikut (op. cit) (12).

- Manusia memiliki suatu keharusan yang mendesak untuk mempelajari hal-hal yang dapat ia gunakan untuk kelanjutan dan penguasaan hidupnya ;
- Hal-hal yang dipelajari manusia ialah yang dapat merangsang sikap menakjubkan, penuh pertanyaan, rasa ingin tahu dan keinginan belajarnya.

Akibatnya ialah :

- bahwa setiap kegiatan belajar memerlukan suatu motivasi ;
- bahwa kegiatan belajar adalah suatu tindakan yang terarah sarannya ;
- bahwa kegiatan belajar berkaitan dengan sesuatu, ada sesuatu yang perlu dipelajari.

Belajar adalah suatu fakta yang esensial dalam kehadiran manusia. Segala hal yang kita ketahui, kuasai dan alami, adalah yang pernah diajarkan kepada kita. Perilaku kita adalah hasil dari suatu proses belajar yang sangat beraneka ragam yang merangkum semua aspek kehadiran manusia dan yang tidak ada akhirnya. Manusia selalu bertambah pengalaman dan menempatkan ke dalam kerangka referensi yang tersedia. Perubahan-

perubahan perilaku terungkap baik dalam pelbagai aspek penalaran manusia, dalam pelbagai ketrampilannya, maupun dalam sikapnya. Bloom telah menguraikan ketiga bagian ungkapan itu secara panjang lebar dalam karangannya tentang "taxonomi daripada tujuan-tujuan dalam pengajaran dan pembentukan pribadi".

Knowles (13) membaginya menjadi :

- a. kognitif - penalaran dalam hal .....
- pengertian dalam hal .....
- b. afektif - perhatian untuk .....
- penghargaan terhadap .....
- c. conatif - ketrampilan dalam hal .....
- kebiasaan tentang .....

Museum memberikan kemungkinan belajar dalam bidang-bidang tersebut sekalipun dalam prakteknya masih seperti halnya pada pengajaran, juga di museum aspeknya masih terletak pada tujuan belajar yang kognitif. Pada dasarnya tidak ada keberatan yang hakiki, sekalipun tersedia kesempatan yang lebih luas. Apalagi di banyak museum tekanan diberikan kepada penalaran kenyataan daripada kepada proses belajar yang bertujuan mengembangkan pengertian. Bidang afektif dibanyak museum masih kurang ditampilkan. Banyak museum masih memandang lebih penting koleksi daripada melakukan usaha untuk merangsang sikap pada publik pengunjunnya. Kegiatan bidang ketrampilan di museum masih bersifat fragmentaris jika dilihat dari segi tujuan belajar. Di museum-museum Nderland terdapat fasilitas bengkel kerja, maka tempat-tempat ini lebih banyak melaksanakan fungsi tempat penampungan anak-anak daripada berfungsi sebagai sarana belajar. Museum Kota Schiedam memiliki suatu tempat yang baik dan ditempat ini kita jumpai kelompok-kelompok yang dapat melakukan pelbagai kegiatan tentang tema dan teknik-teknik yang ditampilkan dalam tata penyajian koleksi museum.

Dengan mengambil contoh tentang para pengunjung museum yang menyibukkan diri dengan kegiatan tertentu, maka akan dicapai hasil yang besar dalam proses-proses belajar afektif dan conatif. Memainkan gamelan sendiri akan lebih banyak bicara dengan diri sendiri daripada misalnya dengan cara mendengarkan bunyi musik gamelan melalui pita suara untuk sampai kepada sikap menghargai musik jenis ini.

Suatu acara demonstrasi memakai pakaian tradisional suatu bangsa lain akan menimbulkan dampak yang lebih besar daripada hanya melihat pelbagai macam pakaian yang berasal dari kebudayaan asing.

Justru museum memiliki keuntungan yang besar dibandingkan dengan media lainnya, yakni karena museum menangani benda-benda "aseli" berupa benda tiga dimensi, maka terdapat kemungkinan untuk secara langsung melakukan proses pengalaman dan penghargaan terhadap obyek-obyek koleksinya. Sayang kesempatan demikian ini oleh banyak museum belum dimanfaatkan secukupnya.

## **5. BENTUK DASAR DIDAKTIK**

Didaktik erat kaitannya dengan cybernetika dan teori informasi. Sekalipun Rohmeder dalam kerangka studinya mengenai didaktik museum telah memberikan uraian yang luas tentang materi ini, dalam makalah ini kita hanya memberikan tekanan terhadap kaitan-kaitan yang erat saja.

Didaktik ialah sebuah rantai tindakan dan pertimbangan yang timbul karena hubungan timbal balik dari keduanya dan yang masing-masing senantiasa pengaruh-mempengaruhi.

PERTIMBANGAN

TINDAKAN

PERTIMBANGAN

TINDAKAN

Dalam pengertian itu maka didaktik merupakan suatu ilmu cybernetis, yang menyibukkan diri dengan pengendalian variabel-variabel yang membuat pelbagai situasi yang tidak tertentu menjadi situasi-situasi yang didalamnya terdapat kemungkinan-kemungkinan optimal bagi belajar.

Penyusunan kerangka cyclis daripada saat-saat pertimbangan dan saat-saat tindakan di dalam proses didaktis adalah khas bagi cara pendekatan cybernetis.

Hinnekindt (14) menyebut tindakan didaktis sebagai suatu proses pengendalian atau pengarahan yang berkesinambungan, dimana unsur-unsur utama dibentuk oleh tiga aspek :

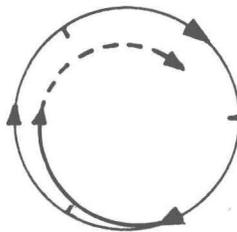
- penentuan tujuan ( -tujuan);
- pemilihan dan penggunaan metode dan sarana untuk mencapai tujuan;
- penilaian sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai.

Dalam bentuk bagan maka lingkaran didaktis dapat digambarkan sbb :

a. membuatnya  
operasional

a. *penentuan  
tujuan*

c. pemberian umpan  
balik



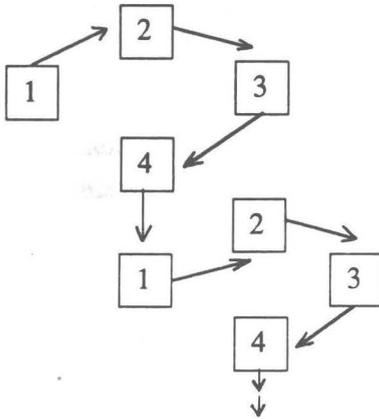
b. *pemilihan sarana*

b. penggunaan sarana

c. *evaluasi (penilaian)*

### Proses tindakan didaktis

Bandingkan dengan model yang dipergunakan De Bie (15)



1. penentuan tujuan.
2. pemilihan sarana
3. pelaksanaan.
4. evaluasi.

Dari kedua bagan itu ternyata bahwa bukan bagian utama saja daripada tindakan didaktis itu, tetapi setiap situasi didaktis merupakan saat belajar dan saat pengalaman bagi mereka yang menciptakan situasi didaktis tersebut. Dari evaluasi yang bersangkutan menerima bahan masukan sehubungan dengan pertanyaan sejauh mana efektifnya tindakan didaktis itu. Bahan-bahan itu akan memungkinkan kita untuk menyempurnakan situasi belajar yang baru daripada yang terdahulu.

Dalam ruang lingkup didaktik banyak beredar definisi , teori dan model-model. Buku karangan Blankertz memberikan gambaran yang dapat dipegang dan bersifat menyeluruh (16). Definisi yang diberikan Rohmeder mengenai didaktik sudah dapat digunakan bagi tujuan kita : "Didaktek ist die Wissenschaft von der Entscheidungsprozessen Uber Bildungshalte (17). Dengan perkataan lain : didaktik adalah ilmu yang memungkinkan kita mengambil keputusan dalam hal menyampaikan informasi yang timbul dari tujuan yang ingin kita capai.

Untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi didaktis adalah sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai hal berikut ini :

- apakah isinya dari informasi yang akan disampaikan ? (tujuan belajar dan isi pelajaran).
- untuk siapa informasi itu dimaksudkan ? (kelompok tujuan).
- hal-hal apa saja yang telah diketahui mereka dari topik itu? (analisa situasi awal)
- menyambung dengan informasi baru pada pengetahuan yang telah dikenal oleh kelompok tujuan (menyambung pada situasi awal kelompok tujuan).

Suatu proses belajar tanpa tujuan adalah bagaikan sebuah kapal tanpa kemudi di tengah lautan. Ia boleh saja muncul dari suatu tempat tetapi tidak punya tujuan. Ia akan sampai kemana saja tanpa harus mencapainya; tidak ada penilaian baik atau salah, karena tidak mengandung suatu harapan apapun juga.

Dalam bab-bab berikutnya aspek-aspek tersebut akan lebih lanjut dijabarkan secara sistematis. dalam pada itu adalah penting untuk dikemukakan, bahwa bukan saja dalam pekerjaan edukatif keempat unsur utama itu tadi memainkan peranan. Keempat unsur utama itu dalam keseluruhan kebijaksanaan museum merupakan pengertian awal yang tidak dapat diabaikan. Bukan saja pada waktu melakukan bimbingan mengenai koleksi oleh dinas edukatif unsur-unsur itu perlu dijalin, tetapi pangkal bertolak dari museum secara keseluruhan menjadi bahan diskusi dan harus diuji dengannya. Sudah sering orang memandang bimbingan dan pemberian penerangan yang asal ada menjadi tugas tersendiri, lepas dari kebijaksanaan museum keseluruhannya. Namun keduanya tak dapat dipisahkan satu sama lain. Penyajian koleksi kepada publik pengunjung bukanlah suatu kegiatan yang bebas dari penilaian yang tunduk kepada persyaratan keahlian dan pemberian bentuk yang baik dan estetis. Kegiatan itu merangkum segala hal yang berkaitan dengan bagaimana caranya museum ingin menyampaikan informasi kepada pengunjung.

Sering terjadi, bahwa informasi itu macet di jalan karena kurang populemya pemberian informasi dari bidang keahlian kurator yang bersangkutan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh yang menyajikan koleksi pada pekerjaan ilmiah, ternyata merupakan hal yang harus berfungsi sebagai kriterium dan pengarahannya bagi pengunjung museum.

Kategori dan pembagian ini tidak berjalan sejajar dengan dunia pengalaman pengunjung. Apabila museum ingin dipandang sebagai suatu pusat yang aktif bagi penyampaian informasi, maka suatu peninjauan kembali secara fundamental dibidang kebijaksanaan banyak museum merupakan suatu keharusan.

## 6. PERUMUSAN TUJUAN

Setiap situasi yang di dalamnya sedang berlangsung pemberian pelajaran atau penyampaian informasi tentu mempunyai maksud atau tujuan. Seringkali hal itu dalam keadaan tersembunyi, tidak dinyatakan dengan tegas dan implisit, atau dirumuskan sedemikian luas dan samar-samar, sehingga setiap orang masih dapat menggarap dari setiap sisinya. dalam praktek sehari-hari ternyata hal ini merupakan situasi yang terdapat di banyak museum dan umumnya bukan saja di museum, untuk tidak mengecewakan perasaan kita. Kadang-kadang terjadi pula, bahwa perlu dirumuskan penilaian tentang proyek-proyek edukatif, kemudian ternyata perumusan tujuan proyek itu sebetulnya masih harus dirumuskan kembali sedangkan program kegiatannya sudah selesai dilaksanakan.

Suatu perumusan tujuan memberikan arah kepada suatu program dan meningkatkan ketepatangunaannya. " Ia menciptakan suatu bentangan antara situasi awal dengan situasi akhir, suatu bentangan yang menggerakkan tindakan " (17). Perumusan tujuan akan memungkinkan suatu perencanaan dan

persiapan yang baik bagi program edukatif. Akan dapat diambil keputusan-keputusan yang jelas sehubungan dengan isi, prosedur, sarana dan metoda dalam penyusunan program. Bagi semua peserta akan mendapat penjelasan mengenai apa yang diharapkan. Orang akan dapat mengerjakannya seefisien mungkin, tujuan memberikan arah dimana proses harus dilaksanakan dan dapat mencegah pelbagai aspek dan penyimpangan yang tidak perlu.

Penilaian atau evaluasi hanya mungkin dapat dilakukan bilamana tujuan dan kriteria penilaian yang ada padanya sudah ditentukan terlebih dahulu.

Bukan saja dari segi argumen didaktis-teknis penyusunan perumusan tujuan itu sangat penting, tetapi dari segi etis suatu penetapan tujuan dan sifat keterbukaan merupakan hal yang sangat penting. Bagi mereka yang secara edukatif didekati akan menjadi jelas apa yang akan menjadi harapannya, dari pandangan yang mana atau dari prespektif yang mana informasi yang disajikan dan benda-benda itu dapat ditinjaunya.

Hal ini tidak hanya berlaku bagi program yang disodorkan dinas edukatif, tetapi juga bagi pengunjung perseorangan di museum. Tata penyajian permanen atau sebuah pameran tentang koleksi dengan sendirinya sudah merupakan sebuah program edukatif, artinya memang sepatutnyalah demikian. Bukan tanpa tujuan bila banyak cara penataan koleksi di museum itu bebas dari nilai dalam hal presentasinya. Museum-museum seringkali mencoba untuk menempatkan tujuan yang terpilih dihadapannya. Atau orang mencoba dengan perumusan yang luas, sehingga setiap petugas staf dapat menyesuaikan diri dalam batas pengalaman masing-masing. Perumusan tujuan Museum Ilmu Bangsa di Leiden : "Membangkitkan pengertian untuk jiran yang jauh" adalah contoh baik.

Dalam karangannya yang berjudul "The Evaluator's Viewpoint" Ducan

Cameron memperkenalkan pengertian "pernyataan intensi" atau pernyataan maksud atau tujuan. Dalam hubungan ini ia menyatakan : "The exhibit should begin with a written state-ment of intent, prepared by the curator or exhibitor. This statement may first specify the general perposes of the exhibit. These may be expressed in some what philosophical terms, but they should be sufficiently concrete to permit an evaluator to determine, point by point, if the philosophical intent has been achieved. The statement should then go on to spell out the intent in detail, fact by fact, idea by idea, relationship by relationship. The statement of intent should also identify the key ideas or facts to be communicated. This may be done by answering the question : " If this exhibit is effective in achieving my intent, what is the minimum of information, ideas or attitudes than an average visitor will take away with him ?" (18)

### **Dari mana asalnya perumusan tujuan itu ?**

Perumusan tujuan merupakan alas yang kokoh bagi suatu penyusunan program edukatif yang baik, dan merupakan pula alas yang kokoh bagi suatu kebijaksanaan yang baik. Perumusan bersumber langsung dari pokok-pokok kebijaksanaan yang kita pegang. Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa kebijaksanaan suatu lembaga seperti museum didasarkan pada tiga sumber : persyaratan bidang ilmu atau studi, persyaratan dari masyarakat dan harapan dari dan mengenai pemakai atau pengunjungnya.

Jelas bahwa bidang studi atau ilmu yang berkaitan dengan koleksi museum memiliki syarat-syarat yang spesifik jika dikaitkan dengan kebijaksanaan museum. Dalam pembelian atau pengadaan koleksi hal itu sangat jelas, tetapi juga dalam hal kebijaksanaan penyajian koleksi bidang studi yang bersangkutan mengajukan syarat-syaratnya pula. Cara pembagian atau pembidangan museum menurut isi koleksi yang umum berlaku di museum juga didasarkan pada kriteria yang biasa dipergunakan bidang studi termaksud.

Cara presentasi koleksi per difinisi adalah tepat. Tetapi hal ini bukanya tidak mengandung bahaya, sebab koleksi kemudian hanya dapat dijangkau atau dipahami oleh yang sudah "kulina" atau awam yang sudah memakluminya.

Di samping bidang studi, maka masyarakat juga mengemukakan syarat-syarat terhadap kebijaksanaan museum. Dewan kota, kementerian dan parlemen, kalangan pengajaran dan pelbagai organisasi dalam masyarakat akan menyampaikan pelbagai pertanyaan kepada museum yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan tujuan museum tersebut.

Nota kebijaksanaan museum Kementerian CRM ( Kebudayaan, Rekreasi dan Sosial ) tahun 1976 adalah suatu contoh tentang pengaruh masyarakat. Hal-hal yang diberikan tekanan pada perumusan kata-kata mengenai kebijaksanaan museum terpantulkan kembali pada kebijaksanaan pemerintah dan museum-museum pada tingkatan di bawah. Didalam nota tersebut telah digarisbawahi hal-hal yang berkaitan dengan tugas museum yang berorientasi kepada publik, sekalipun di sana-sini belum kentara benar meresap ke dalam kebijaksanaan museum.

Harapan dari dan tentang pengunjung museum merupakan yang paling sulit dipegang dari sumber-sumber kebijaksanaan museum tersebut. Dalam bab 1. 2 telah dikemukakan mengenai sesuatu sebagai "rata-rata pengunjung museum" yang mirip suatu konstruksi tanpa pengertian dan apabila kita teliti terus ternyata hampir mirip dengan awam yang berminat atau kawan sejawat dalam bidang studi. Hanya dalam jumlah kecil orang pernah melakukan penelitian yang mendalam mengenai susunan publik museum, apalagi melakukan penelitian yang mirip dengan penelitian dengan penelitian pemasaran berkaitan dengan museum. Sejauh museum mempergunakan hal ini sebagai salah satu sumber penetapan kebijaksanaan, maka seringkali terjadi dengan cara yang hampir sama dengan main tembak saja. Dalam pada itu pengertian dan

anggapan mereka yang dianggap ahli masih tetap dijadikan tolak-ukur bagi apa yang "Orang" pikir, mau dan tau.

### **Pelbagai jenis perumusan tujuan**

Dalam bab 2. 1 telah diperkenalkan pengertian-pengertian tujuan kognitif, afektif dan konatif, sebagai tiga bidang yang dirangkum oleh kegiatan edukatif. Benjamin Bloom bersama suatu kelompok peneliti telah melakukan suatu studi yang luas mengenai penggunaan tujuan-tujuan itu di dalam kegiatan pengajaran dan pembentukan pribadi. Dari hasil studinya itu telah keluar karyanya dengan judul : " Taxonomy of educational objectives" dan yang di dalamnya ia kemukakan suatu hierarki tentang perumusan-perumusan tujuan. Hasil-hasil studinya mengenai bidang-bidang kognitif dan afektif telah diterbitkan. Jilid ketiga mengenai yang kognitif belum juga diterbitkan. Dua terbitan terdahulu telah disusun dengan cara yang identik.

Rumusan tujuan kognitif dimulai dengan perilaku yang sederhana dan berkembang menuju proses yang kompleks dan abstrak melalui kombinasi dan sintesa. Di bidang afektif prinsip yang memimpin ialah apa yang disebut internalisasi, artinya bagaimana orang menganggap tujuan afektif itu menjadi miliknya sendiri, c.q. menjadi hal yang biasa dan wajar. Apa yang disebut "hati nurani" adalah sebuah contoh yang baik. "Baik dan "buruk" adalah pada akhirnya hasil suatu proses belajar. Tetapi hal itu sudah menjadi demikian lumrah, sudah menjadi "milik" kita dan menjadi bagian dari kepribadian, sehingga apa yang disebut baik dan buruk itu sudah menjadi anggapan kita sendiri.

Disamping tujuan kognitif, afektif dan konatif, kita juga dapat membedakan tujuan produk dan tujuan proses. Pada banyak situasi penyampaian tekanan terletak pada hasil yang akan dicapai, misalnya tambah pengetahuan,

dapat membuat sesuatu, memperoleh pengertian tentang sesuatu dan sebagainya. Pendek kata, ada arah ada sesuatu yang terarah kepada produk belajar. Di samping itu dapat dipertanyakan apakah proses belajar yang dipakai itu tidak sama penting dengan produk belajar. Juga proses belajar mengambil bagian dari tindakan didaktis yang terarah pada tujuan. Pembentukan sikap yang berhubungan dengan museum pada waktu suatu kunjungan rombongan se-kolah sama esensialnya dengan tambahnya pengetahuan sebagai akibat kunjungan itu dan karenanya harus dimasukkan dalam rangka penyusunan program. Tujuan produk menetapkan perilaku bagaimana yang patut dimiliki siswa pada akhir proses belajar, suatu perumusan tentang apa yang seharusnya dapat diperbuat dan dikenal oleh siswa tersebut.

Tujuan proses menetapkan dengan benda-benda dan situasi yang mana para siswa itu akan dipertemukan, suatu perumusan mengenai bagaimana akan terlihat nanti proses belajar tersebut. ( 19 ) Hinnekint merangkum kedua aspek tersebut di dalam suatu pengertian : "tujuan-tujuan program" ( 20 ), karena secara sadar dalam rangka penyusunan program kedua aspek tujuan itu dengan cara berimbang harus dimasukkan di dalamnya. Memang tujuan proses dan tujuan produk satu sama lain terjalin erat sambung-menyambung, dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Sebuah contoh, yang sekaligus juga memuat rumusan tujuan afektif :

<b>Tujuan proses</b>	——— >	<b>Tujuan afektif</b>	——— >	<b>Tujuan produk</b>
Para siswa melakukan penelitian tentang pelayaran di abad ke-17 dalam kelompok-kelompok kerja yang masing-masing bertanggung-jawab atas bagian-bagian aspeknnya.		Para siswa belajar untuk kerja sama dan melalui studi tentang bagian-bagian aspek itu pada akhirnya diharapkan akan mencapai produk akhir sebagai hasil bersama.		Suatu hasil karya kolektif (karya tulis, pameran) mengenai pelbagai aspek tentang pelayaran di abad ke-17

Masalah yang penting pada perumusan tujuan proses ialah kenyataan bahwa keanekaragaman harus dibangun ke dalam situasi belajarnya. Saat kegiatan intensif dan saat kegiatan pengolahan yang lebih tenang daripada pengalaman yang didapat harus diciptakan silih berganti.

Akhirnya dapat dikemukakan, bahwa dalam situasi didaktis masih dapat dibedakan antara rumusan tujuan terbuka dan rumusan tujuan tertutup. Pada rumusan tujuan tertutup maka organisator proses belajar menetapkan apa yang akan terjadi dan apa yang menjadi kriteria bagi penilaian. Pada rumusan tujuan terbuka yang menetapkannya pada proses belajar ialah para peserta sendiri. Pada rumusan tujuan tertutup akan terdapat gambaran yang kongkrit tentang perilaku yang dimaksud daripada para peserta dan hanya dapat dinilai dengan norma yang sama. Pada rumusan tujuan terbuka hasilnya akan bersifat heterogin; hanya akan terdapat suatu gagasan yang bersifat umum tentang apa yang dimaksud; pengecekan dan penilaian tidak selalu dapat ditetapkan terlebih dahulu (21). Rumusan tujuan tertutup seringkali terarah pada bahan pelajaran dan hasilnya. Tetapi untuk bidang pelajaran yang sedikit banyak tidak mengenal susunan bahan pelajaran yang bersifat memaksa dan kursoris, tetapi dapat dimungkinkan bagi penanganan tematis dan dalam bentuk proyek, maka rumusan tujuan yang terbuka adalah mungkin, malahan sangat diharapkan. Terutama dalam proses belajar pada kegiatan edukatif di museum hal ini dapat diberi tekanan yang kuat. Proses belajar terbuka bagi para peserta dapat menimbulkan hal yang baru dan mengejutkan. Ia akan memberikan tekanan atau dorongan tertentu pada perjalanan penemuan baru yang memang sepatutnya berlaku di museum. Proses belajar baik yang tertutup maupun yang terbuka, sebetulnya merupakan dua ujung pada timbangan yang sama. Di antara dua bentuk itu masih terdapat beberapa nuansa dan titik sambungan terutama berkaitan dengan situasi praktis yang dihadapi termasuk hal yang memungkinkan dan yang tidak memungkinkan.

## **Merumuskan rumusan tujuan**

Untuk jenis proses-proses belajar yang bagaimanapun juga, apakah yang bersifat terbuka atau tertutup, terarah pada produk atau proses, berorientasi kognitif atau afektif, setiap kali perlu diyakini, bahwa rumusan tujuan senantiasa harus dirumuskan dengan cara secermat mungkin. Di atas telah dikemukakan, bahwa tujuan akan memudahkan perencanaan dan persiapan proses-proses belajar dan hanya dengan rumusan-rumusan tujuan yang baik maka suatu evaluasi akan menjadi kemungkinan yang baik pula.

Khususnya mengenai aspek terakhir ini menjadi hal yang penting dan kita senantiasa harus ingat, juga di museum untuk memeriksa satu dan lain halnya dikalangan pengunjung, setiap peristiwa yang terjadi dan apa yang telah dipelajari. Suatu pengkajian evaluatif terhadap hal-hal itu hanya memungkinkan, apabila kita sebelumnya sudah menetapkan kriteria mana yang dapat diterima bagi penentuan sikap puas dikalangan para pengunjung dan apa yang kita ingin lihat sebagai efek belajar yang kita harapkan. Banyak evaluasi seringkali tetap merupakan rumusan yang kurang jelas dan tidak memuaskan, karena kita sebelumnya tidak cukup menggarap persoalan-persoalannya.

Khususnya dibidang pengajaran orang sudah sangat maju dengan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi bagi rumusan-rumusan tujuan yang baik.

Mager (22) meminta dengan sangat agar supaya tujuan-tujuan belajar itu dirumuskan sekongkrit mungkin dan supaya mencegah terjadinya pengertian yang bersifat ganda. Tujuan-tujuan itu harus dapat diperlihatkan ke dalam bentuk tindakan yang jelas untuk mencegah timbulnya salah pengertian.

Screven, sehubungan dengan hal yang sama mengungkapkan sebagai berikut :

"More precisely, defining instructional objectives (learning outcome) includes :

1. the specification of what the learner (museum visitor) is expected to do as the result of exposure to the exhibit in terms of action verbs such as : name, arrange, compare, order, list, distinguish, identity, solve.
2. the specific conditions under which this behavior (listing, naming, etc.) is supposed to occur and
3. a statement of the minimum visitor performance that is acceptable; for example, the acceptable minimum percent of total test items correct" (23).

Kata-kata dengan kemungkinan

pelbagai penafsiran :

tahu

mengerti

menghargai

mengandung arti

menyenangi sesuatu

percaya

menaruh kepercayaan terhadap

Kata-kata dengan pengertian

yang jelas :

menulis

dapat menyebutkan

membedakan

memecahkan

mengkonstruksi

menentukan

membandingkan (24)

Banyak tujuan belajar yang dipergunakan, dan juga rumusan tujuan dari pelbagai organisasi, seringkali terkenal dalam hal mengungkapkan secara umum dan kurang tegas atau kurang jelas. Ungkapan-ungkapan seperti : "menumbuhkan pengertian terhadap kesenian kontemporer", menghargai kebudayaan nenek-moyang kita", "arti abad keemasan bagi seni lukis tanah-air", "pengertian terhadap pada jiran yang jauh" seringkali merupakan hal-hal yang lumrah daripada hal-hal yang terkecuali.

Dengan sendirinya tidak mudah untuk merumuskan tujuan secara tajam dan berusaha mencegah yang kurang jelas, apa lagi bagi tujuan yang bersifat umum dan abstrak. Tetapi dengan melakukan suatu analisa terhadap suatu rumusan tujuan dapat membawa kita ke arah jalan yang terang, baik mengenai rumusan tujuan itu sendiri, maupun mengenai pelbagai kegiatan yang dapat dijabarkan daripadanya.

### **Kelompok-kelompok tujuan**

Seperti yang telah dikemukakan dalam paragraf terdahulu, maka untuk merumuskan tujuan perlu diperhitungkan kelompok tujuan yang kita tuju. Di dalam praktek ternyata di sinilah letak kesulitan untuk melaksanakan tugas penyampaian informasi di museum. Sudah diberitahukan, bahwa banyak museum berorientasi kepada apa yang menurut pandangan kalangan museum disebut "rata-rata pengunjung". Dengan sendirinya tidak perlu menjadi masalah, apabila kita dalam orientasi yang demikian itu harus sadar bahwa hanya berhadapan dengan sebagian saja dari publik pengunjung, tetapi yang justru seringkali tidak kita hiraukan. Di ruang pameran permanen kita berhadapan dengan koleksi yang tetap dan merupakan penyajian data statis, tetapi cara pendekatan yang umum itu masih dapat dipertahankan. Lain halnya pameran khusus yang memiliki ciri terarah, dan setiap kali terdapat kemungkinan untuk membuat pelbagai pilihan, ternyata kita kurang berani untuk melakukan suatu pendekatan edukatif terhadap kelompok bagian tertentu.

Tetapi bukan saja dalam hal penyusunan pameran spesifik saja pengertian kelompok bagian itu memainkan peranan. Pada pendekatan-pendekatan tersendiri terhadap kelompok-kelompok, misalnya dalam bentuk proyek-proyek, maka suatu analisa yang baik terhadap kelompok bagian adalah penting. Umumnya hal itu dilakukan berdasarkan perasaan saja. Kualiti dari tembikar yang dipajang dalam sebuah lemari pameran digunakan dengan

anak-anak sekolah dasar untuk bicara mengenai : "apa yang dimasak orang dahulu". Sedangkan dengan suatu kelompok pengrajin gerabah dibicarakan mengenai glasir dari abad ke-17. Kelompok wanita dari desa didekati dengan cara berbeda dari cara pendekatan siswa kelas satu sekolah kejuruan tingkat pertama. Kadang-kadang perbendaan itu kurang jelas dan kita dapat menarik manfaat dengan bertanya-tanya mengenai cara yang bagaimana kelompok-kelompok itu mau kita layani. Dalam pada itu penting untuk diketahui pada tingkatan yang mana kita akan menggarapnya dan mereka-reka pengetahuan pendahuluan atau latar-belakang pengetahuan intelektual yang ada pada kelompok-kelompok tersebut.

Kelompok yang terbiasa dengan sistem sekolah klasikal yang ketat cenderung untuk tidak mau berpartisipasi dengan pertanyaan yang mengundang diskusi atau buah pikiran dari pihak pembimbing. Alat bantu yang penting pada cara mempertimbangkan tingkatan pengetahuan yang ada pada publik museum yang kita sedang dekati ialah evaluasi formatif (lihat bab 13) dan cara pengukuran kebutuhan. Apa yang masih kurang digarap oleh kita ialah menarik publik museum ke dalam hal informasi yang berkaitan dengan pertanyaan : "apa yang sesungguhnya ingin kita ketahui tentang suatu hal atau suatu topik ?". Pertanyaan-pertanyaan dari publik yang mana yang ada hubungan dengan suatu topik tertentu, dan apa yang paling menarik perhatiannya ? Jawaban atas pertanyaan demikian itu seringkali akan memberikan jalan terang mengenai cara yang bagaimana yang dilakukan publik untuk melihat atau menghayati suatu tema tertentu. Dalam pada itu masih ada jalan lain ke arah penyampaian informasi atau akan keluar pula isi lain dari presentasi tertentu berkaitan dengan dunia pengalaman pengunjung museum. Dengan demikian akan membawa efek yang lebih besar dari presentasi tersebut.

## 7. ISI

Setiap situasi belajar memiliki aspek isi mengenai sesuatu hal.

Dengan sendirinya isi materi yang akan disampaikan atau dialihkan itu ditentukan oleh topik dan karenanya selalu akan berlain-lainan. Tetapi dalam tatanan isi suatu proses belajar terdapat aturan umum sebagai landasan yang memudahkan proses penentuan isi tersebut.

Isi daripada bahan yang disampaikan itu ditentukan oleh rumusan tujuan dan oleh kelompok tujuan. Sebagai titik tolak umum yang berlaku ialah bahwa titik permulaan penyampaian informasi harus berkaitan dengan dunia pengalaman pengunjung. Dengan kata lain, bahwa presentasi atau program edukatif harus dimulai dari tempat kelompok tujuan itu. Dengan pengertian dunia pengalaman kita maksudkan keseluruhan kompleks daripada semua faktor yang ada. Pengertian itu mencakup aspek-aspek penalaran (apa yang orang ketahui tentang topik itu), sebagai sikap (bagaimana sikap orang terhadap topik itu, prasangka, perkiraan dan lain sebagainya). Sehubungan dengan hal ini ahli pendidikan Ausubel bicara tentang struktur kognitif yang ada pada setiap orang. Faktor terpenting yang mempengaruhi belajar menurut Ausubel, ialah hal tertentu yang telah diketahui terlebih dahulu oleh orang yang sedang belajar itu. Ia menerangkan pengertian struktur kognitif itu sebagai berikut :

"the quantity, clarity, and organization of the learner's present knowledge. This present knowledge, which consists of the facts, concepts, propositions, theories, and raw perceptual data that the learner has available to him at any point in time is referred to as his cognitive structure." (25)

### **Pengkerangkaan isi.**

Prinsip dasar kedua pada penentuan isi daripada penyampaian informasi

adalah struktur atau kerangka yang di dalamnya kita sajikan bahannya. Setiap situasi penyampaian mengenai tiga fase :

- introduksi
- informasi
- pengolahan

Ahli psikologi Lewin melukiskan ketiga fase itu dengan cara yang lebih jitu dengan :

- *unfreezing*
- *moving*
- *refreezing*

*Unfreezing* maksudnya : membuka struktur kognitif, mencari kaitan dengan para penyelenggara yang maju, "advance organisers". Dalam hal yang bersifat umum, membangkitkan perhatian, mendorong rasa ingin tahu, membuat orang bersikap terbuka dan siap menerima informasi baru.

*Moving* adalah fase penyampaian yang sesungguhnya dan informasi baru merupakan hal yang sentral dan proses-proses (turut) berpikir didorong.

*Refreezing* ialah menyajikan pelbagai kemungkinan agar supaya bahan yang diberikan dapat diolah; maksudnya : dimuat dalam struktur kognitif dan dengan demikian mengkonsolidasikan penyampaian informasi. Pengolahan dapat disajikan dengan pelbagai macam cara : dalam bentuk suatu ikhtisar; karya mandiri; pelaksanaan suatu tugas, dan lain sebagainya.

Bentuk daripada kemungkinan pengolahan yang disajikan sangat tergantung dari topik, kelompok tujuan dan dari bentuk proses penyampaian. Dengan demikian maka program edukatif dengan sekelompok siswa memberikan kemungkinan pengolahan yang lain sekali daripada suatu pameran yang dikunjungi publik yang luas.

## **Penataan isi.**

Bahan yang akan disampaikan harus ditata dengan cara tertentu supaya dapat dicernakan. Dalam hal yang demikian itu maka pada tahap pertama pelbagai titik tolak dalam didaktik akan memainkan peranan penting :

- a. penyampaian harus sesuai dengan tahap pengetahuan dan dunia pengalaman daripada kelompok tujuan (membuatnya aktual);
  - b. penyampaian harus disusun secara bertahap (membuatnya mendasar);
  - c. penyampaian pertama-tama harus dibuat visual (dalam museum sudah barang tentu harus demikian).
- (a. aktualisasi; b. elementerisasi; c. kongkretisasi).

Amat penting dalam hal memilih bahan, baik dalam hal penyusunan program, maupun dalam hal presentasi koleksi, menggunakan empat aturan utama berikut ini :

1. penyusunan bahan dari yang paling sederhana sampai kepada yang kompleks;
2. penyusunan bahan dari yang bersifat umum sampai kepada bagian-bagian tersendiri;
3. penyusunan bahan dari yang sudah dikenal sampai kepada yang belum dikenal;
4. penyusunan bahan dari yang kongkrit sampai kepada yang abstrak.

Dalam waktu pentahapan kita melakukan pertimbangan pendahuluan sebelum menggarap program tertentu secara definitif, patut dipertanyakan dengan cara bagaimana penyusunan bahan yang akan disajikan itu harus dilaksanakan. Ada tiga kemungkinan yang terbuka bagi kita :

1. penataan kursoris ialah cara penataan yang sistematis. Prinsip penataan daripada wilayah koleksi yang bersangkutan akan memainkan peranan yang penting. Museum-museum sejarah yang ditata menurut prinsip

pembagian kronologis dan museum-museum antropologi yang menurut prinsip pembagian geografis, termasuk dalam kategori ini.

2. penataan eksemplaris ialah cara pendekatan topik dengan bertitik tolak dari suatu percontohan. "Kehidupan sehari-hari dalam kota abad pertengahan" sebagai penunjukan tipe suatu peguyuban hidup. "India atau "Sahel" sebagai model-model daripada negara berkembang. Topik seakan-akan berfungsi sebagai cantolan bagi permasalahan yang lebih luas. Pada cara pendekatan eksemplaris umumnya orang mengemukakan irisan silang daripada suatu gejala, peristiwa atau kebudayaan dengan menunjuk kepada penterapan yang lebih luas daripada apa yang dijadikan sinyalemen.
3. penataan tematis ialah penjabaran suatu topik dalam suatu irisan memanjang untuk dapat memperlihatkan perkembangan. Tema "Perkembangan sekolah di Eropah" atau "Kematian dalam dunia klasik" adalah contoh daripada pendekatan tematis. Pemilihan topik tidak dimaksudkan sebagai model seperti yang berlaku pada pendekatan eksemplaris, melainkan topik itu memiliki nilai masing-masing.

Umumnya dapat dinyatakan, bahwa koleksi yang tetap menuruti pola tata penyajian kursoris, sedangkan pameran-pameran khusus seringkali melaksanakan cara pendekatan tematis mengenai topik yang akan ditampilkan itu.

Dalam hubungan ini adalah menarik hati untuk melihat bagaimana orang dari sudut didaktik ilmu sejarah melaksanakan penyampaian pengetahuan sejarah dikalangan anak-anak. Roth merangkum pengertian ini dalam apa yang ia sebut "Vergegenwartigen" yang di dalamnya tersimpul pengertian aktualisasi. Roth mengemukakan persyaratan yang harus dipenuhi pada pelajaran sejarah, suatu ikhtisar memiliki jangkauan yang lebih umum dan lebih luas daripada waktu konteks yang dimunculkan dari suatu kutipan tertentu :

1. semua sejarah harus dituangkan dalam bentuk perbuatan, misalnya, benda dalam bentuk penemuan; rencana dalam bentuk usaha, pekerjaan dalam bentuk ciptaan, perjanjian dan bentuk keputusan, penyelesaian dalam bentuk permasalahan. Anak-anak harus dapat mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh tertentu.
2. segala sesuatu harus dibuat menjadi visual;
3. kejadian-kejadian dan akibat-akibatnya sedapat mungkin harus ditampilkan secara grafis dan kartografis;
4. apabila dimungkinkan harus diadakan kontak nyata dengan peninggalan sejarah, bangunan, dokumen dan lain sebagainya;
5. perspektif waktu harus dibuat visual dengan menggunakan balok-balok gambar waktu;
6. semua peristiwa harus dilihat dari segi manusiawi;
7. sedapat mungkin sejarah harus dapat dipersonalisasi, dilokalisasi, diberi kostum, dituang dalam suatu adegan dan minimal harus dapat diceritakan ;
8. suasana waktu yang jauh ke belakang harus dapat disulap dengan suatu peragaan yang bergaya, kongkrit dan penggambaran terperinci penuh dengan warna;
9. semua pengertian abstrak yang biasa dipergunakan bagi orang dewasa harus dielakkan dan diterjemahkan dalam bahasa percakapan anak-anak
10. hubungan sebab-akibat yang ruwet dan teleologis harus disederhanakan tanpa pemalsuan fakta (26).

## **8. PRESENTASI**

Museum dan pameran adalah media bagi penyampaian informasi. Pameran membedakan diri dari media lain dengan cara menampilkan sifat kebendaan yang kongkrit daripada material yang dipamerkan. Pameran

sebagai medium informatif menunjukkan hal-hal yang "benar aseli", menunjukkan sifat tiga dimensional daripada alam benda. Tetapi cukup aneh rasanya, bahwa aspek yang unik ini memberikan kedudukan khusus bagi museum dan pameran dan membedakannya dari media lain belum cukup dituangkan secara tuntas. Bukan saja dibidang ini dalam museum terdapat masalah. Dari banyak hasil kajian ternyata bahwa dampak proses belajar daripada kunjungan ke museum tidak begitu besar, atau perilaku para pengunjung museum itu belum cukup memberi alasan untuk mengambil sikap optimis mengenai hasil keuntungan kunjungan museum.

Contoh-contoh yang dapat kita ambil dari situasi di negeri Belanda ialah penelitian Doerbecker di Tropenmuseum (27) dan kajian mengenai perilaku membaca para pengunjung di Amsterdams Historisch Museum. Penelitian tersebut terakhir ini telah menunjukkan bahwa rata-rata melihat benda yang dipamerkan ialah 5 detik. Dan hasil rata-rata itu hanya berlaku pada benda-benda yang dilihat, tidak termasuk semua benda yang dipamerkan (28).

Bukti ini sesuai dengan hasil kajian yang telah dilakukan di museum-museum di negara lain, yang juga tidak memberikan gambaran yang positif mengenai museum dan pameran sebagai media informatif. Dari hasil kajian yang telah dilakukan Arnel (29) maka ternyata, bahwa kelas-kelas tertinggi pada lembaga pendidikan dasar lebih mudah menyerap informasi dari video daripada pameran. Museum meminta lebih banyak daya konsentrasi, karena pelbagai kesan visual yang secara tidak langsung relevan dengan pengunjung museum tidak terarahkan sebaik yang dapat dilaksanakan oleh para sutradara dalam film. Di Milwaukee Museum (30) ternyata bahwa 5% dari semua pengunjung membaca semua teks penjelasan di museum, sedangkan 3,6% sama sekali tidak membacanya, 52,5% dari semua pengunjung hanya membaca beberapa teks saja dan 38,8% membaca paling banyak teks-teks penjelasan.

Angka-angka tersebut memang tidak menyebabkan kita putus asa, tetapi kita mempunyai kesan yang meyakinkan, bahwa hasil yang dicapai disituasi negeri Belanda akan menunjukkan jumlah angka-angka yang lebih kecil.

Screven (31) menyebutkan pelbagai keterbatasan yang melekat pada kegiatan museum bila hal ini dikaitkan dengan nilai penyampaian daripada koleksi sebagai berikut :

- pertama : Museum memiliki publik yang heterogin; berlainan dengan peserta lembaga pengajaran atau kursus, yang dapat bekerja dengan kelompok-kelompok yang tersusun berdasarkan jenis yang sama. Dari hal ini maka muncul masalah di sekitar penentuan kelompok tujuan dan penentuan tinggi-rendahnya presentasi. Pengunjung museum kebanyakan tidak memiliki motivasi yang kongkrit. Ia datang ke museum untuk sekedar menghabiskan waktu, untuk menyenangkan anak-anak, untuk hiburan dan kadang-kadang untuk menanyakan informasi mengenai hal-hal yang tertentu.
- kedua : Museum memiliki presentasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, dengan perkataan lain informasi disampaikan dengan satu cara saja. Tidak ada kesempatan, seperti halnya pada situasi belajar, untuk memperlihatkan sesuatu dari sudut yang lain, atau untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Museum adalah bentuk komunikasi yang monologis.
- ketiga : Museum bekerja dengan pelbagai derajat abstraksi dari benda-benda dan fakta-fakta yang sederhana sampai kepada konsepsi-konsepsi yang pelik dan meminta banyak daya penghayatan para pengunjung. Seringkali presentasi museum beranggapan adanya derajat pengetahuan mengenai topik yang bersangkutan.
- keempat : Pengunjung memiliki kebebasan bergerak yang cukup besar, berlainan dengan misalnya pada film, TV dan dalam skala yang lebih

kecil : sebuah buku. Pengunjung museum dapat memulai dari mana saja dan tidak perlu menghiraukan arus atau aturan urutan jalan yang telah disediakan.

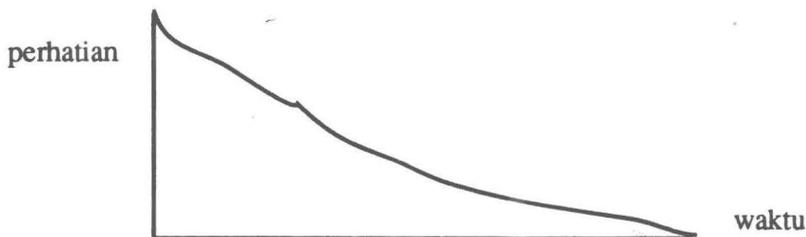
Museum dan pameran adalah situasi-situasi pendidikan informal. Keduanya hanya dialami sebagai situasi pengajaran yang potensial bertolak belakang dengan situasi pengajaran formal yang dialami sebagai situasi pengajaran langsung. Karena itu, di museum tidak akan dijumpai unsur kompetatif yang menjadi ciri pada situasi-situasi pengajaran formal. Pengunjung tidak usah membuktikan bahwa ia telah belajar, tidak diberi angka dan tidak dinilai sehubungan dengan keuntungan yang didapat sebagai hasil belajar dari peninjauan terhadap koleksi. Situasi pengajaran informal mengandung unsur pemilihan yang bebas, baik berkaitan dengan perhatian atau tidak ada perhatian pengunjung maupun hubungannya dengan tingkatan kaitan dengan apa yang disajikan. Maksudnya ialah : setiap individu menentukan sendiri tujuannya untuk kunjungan tersebut. (Brown, 32).

Kekuatan yang ada pada situasi pengajaran informal didasarkan pada pilihan bebas dan motivasi sendiri daripada pengunjung tanpa tekanan dari situasi pengajaran formal yang berorientasi kepada prestasi dan dalam praktek juga menunjukkan kelemahan pula.

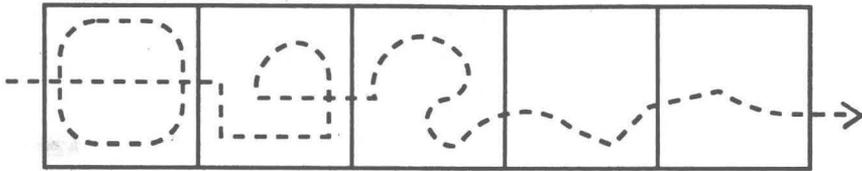
Mengingat akan kebebasan untuk bergerak, maka pengunjung harus tetap terpukau oleh apa yang tersajikan. Ia harus dapat mengikuti jalan ceritera yang disajikan kepadanya di dalam pameran. "Belajar" di museum adalah keterkaitan yang bersinabung dengan perasaan heran dan kejutan dan dengan pertanyaan akan bagaimana, akan adanya, dan tentang apa sebabnya segala sesuatu yang dilihat. "Belajar" di museum harus mengandung sesuatu yang merupakan jawaban terhadap suatu persoalan (apakah demikian itu duduk soalnya) dan mengandung ajakan untuk bertanya (bagaimana duduk soal-

nya). Presentasi museum tidak perlu memberikan jawaban terhadap semua persoalan itu, tetapi harus memberikan jalan untuk membuka persoalan. Dapat dimengerti dengan baik, bahwa dampak daripada pameran-pameran tidak akan kelihatan di dalam hasil pelajaran yang kongkrit yang diukur setelah selesai suatu kunjungan. Tetapi memberikan arah untuk merangsang pengunjung supaya yang bersangkutan suatu ketika mengambil keputusan untuk membaca sebuah karangan mengenai topik tersebut atau membeli sebuah buku tentang hal tersebut. Masalah yang paling esensial dalam hal ini ialah perbedaan tingkatan yang diperlihatkan si pengunjung dalam pameran dan mengenai tingkatan presentasinya itu. Mengenai hal ini, pernah diungkapkan sebuah komentar oleh direktur British Museum terhadap para spesialis yang bekerja di museum, yang bunyinya : "Kekurangan yang ada pada mereka itu, secara gemilang, ialah karena mereka itu terlalu banyak menguasai pengetahuan tentang koleksinya, tetapi mereka tidak dapat melihatnya sebagai orang luar.." ( 33 )

Dalam gambar kurva suatu kunjungan ke museum dapat kita perhatikan sebagai berikut :



Perhatian menjadi berkurang dengan lama waktu kunjungan ke museum. Jalan yang ditempuh oleh seorang pengunjung museum memperlihatkan berkurangnya perhatian dapat pula divisualisasikan sebagai berikut :



Dengan cara bagaimana aspek-aspek dan hambatan pada bentuk presentasi museum dapat kita hapuskan atau kita kurangi pada hakikatnya menjadi persoalan pokok daripada bab ini. Sesungguhnya hal ini dalam konteks uraian kita ini tidak dapat kita bahas secara tuntas, tetapi beberapa hal dapat kita kemukakan juga.

Pertama-tama kita harus memperhitungkan pisip-prinsip yang telah dikemukakan dalam bab 7 risalah ini, yang berkaitan dengan ujud, struktur dan tatanan daripada isi situasi penyampaian. Bagi museum, hal ini berarti pencarian keterkaitan pada "human interest" (perhatian manusiawi) yang ada pada pengunjung museum (36). Hal ini berkaitan terutama dan pertama-tama dengan obyek-obyek museum, tetapi juga berkaitan dengan aspek yang jauh lebih pelik sifatnya, yakni mengenai keterkaitan prinsip-prinsip umum dan bidang-bidang pengetahuan yang relevan dengan benda-benda koleksi museum.

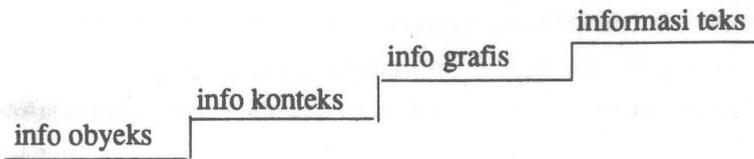
Suatu presentasi museum yang hanya ditujukan pada obyek-obyeknya akan menjurus kepada sikap pengunjung yang telah kita lukiskan di atas. Dalam hal ini kita berurusan dengan benda-benda koleksi sebagai saksi yang dapat menyajikan sebuah kisah yang memperlihatkan hubungan akrab dengan benda-benda tersebut. Obyek yang dipajang dalam sebuah museum adalah pendukung informasi esensial, tetapi di luar lingkungan kecil para ahli dan orang awam yang telah diberikan informasi belum memiliki nilai informasi yang cukup jelas. Komunikasi efektif antara yang menyajikan dengan pengunjung tergantung daripada kemungkinan bagi pengunjung untuk memahami

bahasa non-verbal daripada alam benda. Apabila obyek tersebut tidak memiliki informasi yang diperlukan oleh pengunjung, maka langkah pertama yang harus dilakukan untuk pemberian informasi adalah : pemberian suatu konteks, suatu yang ada kaitannya dengan benda tersebut. Artinya : obyek tersebut ditempatkan dalam suatu lingkungan yang sedemikian rupa sehingga benda tersebut menyerahkan nilai informasi sendiri. Ruangan pameran mengenai suatu gaya tertentu (style rooms), diorama, tata sajian evokatif atau suatu cara menghubungkan satu benda dengan lainnya, merupakan pelbagai kemungkinan yang dapat dipikirkan.

Apabila suatu informasi yang kontekstual tidak memungkinkan atau tidak dapat dipuaskan, maka informasi dapat diberikan dengan bantuan cara grafis. Dengan informasi yang menggunakan cara grafis dimaksudkan pemberian informasi dengan penyajian foto, gambar, peta, bagan, tetapi juga dengan penyajian program-program pertunjukkan dia (slide), video tape dan film. Akhirnya, keterangan pada kartu penjelasan juga memberikan kemungkinan bagi suatu penyampaian informasi. Mengenai teks atau penjelasan pada kartu (labelling) dapat diuraikan dalam suatu buku tersendiri, sehingga dalam bab ini tidak akan mengusik hal yang spesifik ini.

Walaupun bagaimana pentingnya peranan teks dalam museum, orang seringkali terlampau cepat meraih medium penggunaan teks, tanpa menggunakan pelbagai kemungkinan penyampaian informasi yang kita singgung di atas secara optimal.

Hierarki informasi semakin ditarik ke atas semakin abstrak tingkatannya. Dalam hal ini langkah pertama dalam hierarki informasi adalah untuk melarang melakukan pilihan utama terhadap bentuk-bentuk abstrak yang ada di atas tangga penyampaian informasi.



Di samping itu Shettel mengemukakan, bahwa untuk mencapai dampak belajar " a certain amount of information must be absorbed before progressing to another set of information; and that different people will go through this process at different rates. He therefore concludes that content must be presented in relatively small increments, with the size of the "step" determined by the difficulty of the subject matter and the anticipated characteristics of a heterogeneous audience. " ( 37 )

Lakota, berdasarkan bahan kepustakaan yang tersedia menambahkan beberapa anjuran berikut ini :

- " 1. Provide a conceptual framework for understanding the organization of the exhibit. If there is a nonapparent logical basis for the arrangement of the exhibit (historical, phylogenetic, geographical, sequential, etc.) tell it to the visitor, simply and clearly.
  - a. If (the exhibit is) presented without an apparent logical structure, visitors will spend most of their time organizing the exhibit themselves (Meyers, 1973).
  - b. If visitors are given knowledge of that organization, retention and recall of exhibit material will be increased (Mayers, 1973)
  - c. This information is especially important for exhibits with low subject matter familiarity (Dyer, 1973) and high technical content (Tobias and Duchastel, 1972).
- " 2. Tell visitors the concepts or classes of things they are to learn (Anderson, 1970).

- " 3. Encourage visitors as to the likelihood of their learning something (Anderson 1970, Shettel, et. al., 1968 ).
- " 4. Direct visitors to "find" certain objects, classes of object, or their attributes (Anderson, 1970: Powell, 1944; Bloomberg, 1929) (38).

Untuk setiap penyajian di dalam museum maka bagi pengunjung berlaku ketentuan, bahwa pengunjung harus mengetahui hal yang disajikan dan bagaimana yang disajikan itu dibangun dilihat dari segi organisasinya. Orang memiliki kebutuhan yang besar akan adanya struktur dan kerangka yang gamblang berupa ikhtisar yang di dalamnya ia dapat menyesuaikan pengamatan (struktur kognitif menurut Ausubel, bab 7). Apabila pengunjung oleh pihak museum tidak diberikan informasi, maka kerangka ini akan diisi sendiri oleh pihak pengunjung. Yang demikian ini jelas akan mengakibatkan pelbagai kemungkinan sampai kepada timbulnya suatu salah tafsir mengenai bahan yang disajikan.

Lakota menekankan aspek ini dengan kuatnya :

"Most visitors enter the museum with a variety of learning skill, and can, under the proper conditions, apply those skills effectively in gaining information from exhibits. Unfortunately, many museums contain barriers to visitor learning in the form of insufficient information on the purpose, content and organization of the exhibits. If there is an organizational plan for an exhibit, whether it is chronological, conceptual or any other taxonomic scheme, the basis for that organization should be communicated directly to the visitor at the outset.

"Keeping this information from visitors forces them to conceptualize and organize the exhibits themselves, a time consuming process that only few visitors attempt successfully. By holding on to the romantic notion that everything must be *discovered* by visitors to have any 'real' impact, we are not only assuring that fewer visitors will profit from their visit, but are also

avoiding the necessity of being specific about our intentions.

"Certainly an exhibit contains information, objects, and relationships to be discovered by visitors. However, to assure that more visitors will make those discoveries and *understand* what it is they discovered, *tell visitors as clearly as possible* :

1. *What the exhibit is about*
2. *What it has to do with them*
3. *How it is organized, and*
4. *What they can expect to learn from it.*

*"The, restate these points at the appropriate locations within the exhibit and provide an active review at the end."* (39).

Ada dua cara bagi pengunjung untuk dapat menemukan jalan yang harus dilalui di museum. Pertama pada tempat orientasi fisik : dimanakah saya, kemana saya dapat pergi, dimana akan diperoleh fasilitas ? Kedua, pada tempat orientasi konseptual : tentang apakah semua ini, bagaimana itu semua telah tersusun, prinsip-prinsip apakah yang menjadi dasar itu semua, dan lain sebagainya.

Orientasi konseptual (konsepsional) adalah hal yang sering diabaikan sebagai suatu aspek penting di museum, tetapi merupakan suatu kepentingan yang esensial bagi pengunjung. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk dapat memiliki dan memahami hal-hal yang disajikan oleh museum. Dengan demikian itu dapat menjadikan suatu kunjungan ke museum suatu pengalaman yang memuaskan.

Suatu hal penting yang perlu diperhatikan pada waktu kita akan menyelenggarakan suatu pameran ialah, bahwa pengunjung menganggap pameran yang disajikan itu sebagai suatu pengalaman menyeluruh, dan tidak memandang sebagai suatu urutan unsur-unsur terpisah yang dipamerkan (40).

Seperti halnya film dialami secara menyeluruh dan tidak dilihat sebagai rangkaian adegan demi adegan.

Prinsip-prinsip dari Gestalt-psychologie juga berlaku bagi sistem penyajian di museum (41).

1. Perception proceeds by forming increasingly finer discriminations on the basis of a more general gestalt.
2. The greater the contrast between a stimulus and the surrounding field, the more easily a discrimination will be formed.
3. Within limits, the greater the observers activity in forming a percept, the greater the impact and "immediacy" of that percept.
4. People feel a sense of dissatisfaction when they are unable to form a gestalt, and are pleased when they can.

Prinsip pertama sesuai dengan titik pangkal yang pernah dikemukakan :  
dari telah dikenal ----- > tak dikenal  
dari keseluruhan ----- > detail, dsb.

Prinsip kedua tidak hanya berlaku bagi masing-masing unsur yang dipamerkan, tetapi juga saling berkaitan dalam keseluruhan. Pada Brown telah kita jumpai, bahwa salah satu unsur "museum fatigue" atau "lelah museum" ialah sifat monoton daripada presentasi museum. Dengan penonjolan yang istimewa mengenai pelbagai aspek penting, maka masalah ini dari sudut orientasi konseptual dapat dipecahkan.

Prinsip ketiga sesuai dengan aspek upaya merangsang sikap ingin tahu yang telah dikemukakan di atas. Semakin besar keterikatan pengunjung dengan informasi yang disajikan, semakin baik sikap penerimaannya dapat bereaksi.

Prinsip keempat (ketidakhadirannya suatu Gestalt) kita dapat melihat pelbagai implikasi yang timbul dikalangan pengunjung yaitu mengenai bentuk negatifnya. Suatu kunjungan museum dapat dialami secara tidak memuaskan apabila pada akhir kunjungan tidak sampai pada pembentukan citra yang menyeluruh dan utuh. Pengalaman demikian itu menyebabkan terjadinya kecenderungan cepat ingin keluar dari ruangan pameran di kalangan pengunjung seperti telah dikemukakan di atas.

Akhirnya masih ada beberapa saran 'taktis' memuat nilai penyampaian yang kuat :

- pemanfaatan kontras (contohnya : penampilan patung pengemis diantara patung-patung tokoh pembesar, di Amsterdams Historisch Museum)
- analogi (kulit seekor bambung ditafsirkan dengan membandingkannya dengan rompi besi)
- model (dalam segala macam dan variasi, baik yang dua maupun yang tiga dimensi)
- analisa (hasil pemanfaatan mikroskop, tetapi juga analisa suatu karya seni dalam Centraal Museum)
- sintesa (efek optik dari gelas yang telah diasah)
- pengemosionalisasian (dari yang rasional ke arah yang emosional)
- konkretisasian (dari prinsip-prinsip yang abstrak menuju kenyataan-kenyataan yang kongkrit)
- elementarisasian (penuntunan ke arah fungsi-fungsi yang sederhana)
- pengaktualisasian (dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari daripada pengunjung).

Contoh-contoh daripada prinsip itu dapat dijumpai dalam pelbagai tingkatan dipelbagai museum. Pengemis di Amsterdam Historisch Museum tersebut adalah suatu contoh emosionalisasi dan elementarisasi disamping pemanfaatan yang taktis dari pengerjaan kontras. Elementarisasi dapat juga

dilukis dalam bentuk bagan misalnya lingkaran laju makanan atau jalan arus listrik sebuah pusat pembangkit tenaga listrik. Mengenai hal yang terakhir ini dapat dianalogikan dengan sebuah dinamo sepeda.

Aktualisasi dapat juga dilaksanakan dengan menghubungkan dengan aktualitas saat itu sendiri (misalnya suatu pameran geologis sehubungan dengan diskusi mengenai kegiatan pemboran di bukit-bukit garam untuk kepentingan penumpukan limbah inti) atau dengan cara memperkenalkan dalam pameran itu seorang tokoh (misalnya seorang anak) yang bagi pengunjung dapat dimanfaatkan sebagai suatu tokoh identifikasi. Seperti halnya pada gambar-gambar ilustrasi peristiwa sejarah senantiasa ditampilkan tokoh anak-anak yang memungkinkan orang mengkaitkan jalan cerita kepadanya, yang memungkinkan lebih lanjut suatu proses pengenalan kembali situasi-situasi yang diceriterakan.

Akan menjadi jelas kiranya, bahwa untuk penyajian di museum kita tak dapat memberikan penyelesaian persoalan yang serba pas atau tuntas. Dalam bab ini telah diberikan beberapa kemungkinan, tetapi tidak ada yang dapat dikatakan sesuatu seperti kotak ajaib didaktis yang dapat dibuka menurut kehendak kita. Orisinalitas dan inventivitas dari para ahli presentasi di museum akan tetap menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan itu.

Pengertian dalam banyak ragam kemungkinan yang taktis dapat mendorong pemikiran-pemikiran presentasi yang bertanggungjawab, tetapi setiap orang harus berusaha sendiri dengan kemungkinan yang tersedia padanya untuk mencapai situasi yang optimal. Mengujinya dengan kawan-kawan sejawat dan dengan para pengunjung itu menjadi syarat untuk dapat menciptakan suatu situasi yang optimal. Pertanyaan yang senantiasa harus kita gunakan ialah : 'apakah yang saya sajikan itu dapat berceritera ?' atau 'apakah yang saya maksudkan melalui presentasi itu dapat dipahami ?'. Orang lain, dalam hal memberikan jawaban biasanya lebih ahli dari si penanya.

## 9. BENTUK CERAMAH DAN BENTUK PERCAKAPAN

Bentuk ceramah di dalam penyampaian informasi, disamping bahan tertulis adalah metode paling klasik dan paling tersebar luas pemakaiannya. Kedalam kita perhitungkan ceramah, berceritera, peragaan dan bimbingan berkeliling. Penekanan pada bentuk-bentuk kegiatan ini kebanyakan ada pada pembimbing, sehingga cara kerja demikian ini seringkali memiliki sifat monologis dan oleh para peserta dialami secara pasif belaka.

Ceramah adalah pada dasarnya suatu cara penyampaian informasi yang kognitif dan terarah pada perihal yang sudah ditentukan. Padanya kita dapat jumpai tiga aspek :

1. Susunan atau kerangka ceramah :
  - memberikan suatu kerangka yang di dalamnya orang harus dapat memahami suatu hal ;
  - perlu diperhitungkan dengan situasi awal daripada para pendengar;
  - topik ceramah harus diberi batasan atau ruang lingkup yang jelas, jangan terlalu banyak melakukan penyimpangan yang dapat mengalihkan pusat perhatian;
2. Isi Ceramah :
  - perlu disesuaikan dengan tingkatan (intelektualitas) pengunjung;
  - subtema perlu dengan jelas dapat dibedakan dengan tema utama;
  - apabila memungkinkan perlu dicari kesempatan untuk mendukung penyampian uraian dengan peralatan audiovisual
3. Presentasi ceramah merupakan pokok yang esensial, tetapi sulit di lukiskan dengan kata-kata dan perlu diperhatikan :
  - kecepatan berbicara;
  - variasi, tinggi nada dan volume;
  - mimik

Apabila pada akhir suatu ceramah kita ingin menyelenggarakan diskusi, maka ada baiknya untuk menutup setiap diskusi mengenai pelbagai (sub) tema dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang reaksi. (42)

Untuk anak-anak, berceritera merupakan bentuk kerja didaktis yang paling baik. Syaratnya ialah cerita harus ditunjang oleh penyajian bahan yang visual. Berceriteranya sendiri baik bagi yang berceritera, maupun bagi yang mendengarkan merupakan suatu proses yang kreatif, itu harus dilaksanakan dengan memperhitungkan faktor-faktor :

- gaya ceritera yang hidup ;
- sesuai dengan dunia pengalaman si anak;
- memanfaatkan apa yang terjadi di dalam kelompok;
- tersedia detail yang kongkrit dan pelbagai anekdot;
- baik mengenai ceritera, maupun mengenai ceramahnya harus bersifat dinamis.

Bimbingan keliling telah merupakan bentuk klasik tentang bimbingan edukasi di museum. Dalam bentuk dasar ia merupakan sebuah ceramah yang diberikan sambil berjalan-jalan melalui pelbagai obyek museum yang tersajikan. Pada hakekatnya polanya sederhana saja : kepada suatu kelompok diceriterakan tentang apa yang dapat dilihat pada pelbagai benda yang dipamerkan. Seret, dalam bukunya yang berjudul "Museum Open", telah memberikan beberapa petunjuk untuk para pembimbing, yang sifatnya sangat praktis. Ia menyebut beberapa pokok : (43).

1. Jajagilah terlebih dahulu orang-orang yang bagaimana yang akan diberi bimbingan (asal, umur, pendidikan, pekerjaan).
2. Tanyakan dahulu siapa yang menjadi pemimpin kelompok pengunjungnya; kenalkan diri anda dan beritahukan apa yang anda kerjakan di museum.

3. Tanyakan kepada pemimpin kelompok tentang maksud kunjungan atau tentang bidang-bidang khusus yang ada kaitan dengan topik perhatian.
4. Tanyakan kepada para peserta lainnya apakah masih ada hal-hal yang menjadi perhatian mereka, sehingga dapat anda perhitungkan.
5. Tanyakan kepada rombongan berapa lama akan diselenggarakan bimbingan keliling ini, kecuali jika sebelumnya telah disepakati bersama
6. Pilihlah dari koleksi atau pada pameran khusus bagian-bagian penting yang mempunyai kesempatan terbesar untuk dikomunikasikan dengan kelompok tersebut. (apabila kelompok itu terdiri dari suatu rombongan siswa sekolah teknik jurusan teknik kayu, dan bila terdapat dalam koleksi itu kursi, meja dan lemari-lemari tua, maka janganlah hanya membicarakan mengenai abad ke-18 saja, tetapi juga tunjukkan konstruksi-konstruksi kayu yang istimewa, misalnya).
7. Awasi terus persediaan waktunya; lebih baik melewati beberapa bagian daripada memacu kelompok yang dibimbing. Memikat perhatian kelompok lebih penting daripada berusaha kearah yang serba lengkap
8. Amati ekspresi wajah para peserta. Dapatkah mereka itu mengikuti acara penjelasan atau ceramahnya ? Apakah jalan penyajian ceramah terlalu cepat atau terlalu lamban ? Adakah seorang yang ingin menyampaikan pertanyaan ?.
9. Hindari penggunaan istilah-istilah teknis; usahakan untuk senantiasa mengkaitkan segala sesuatu dengan kejadian sehari-hari atau dengan peristiwa-peristiwa aktual dari siaran TV atau dari media cetak lainnya.
10. Pada setiap akhir bab atau bagian bimbingan sampaikan kepada kelompok, bahwa anda ingin menjawab setiap pertanyaan yang akan diajukan para peserta berkaitan dengan topik ceramah tersebut. (Kaitan ini dapat lebih luas sifatnya dari yang dapat diduga oleh pembimbing).
11. Sebuah pertanyaan jangan dianggap suatu interupsi yang sifatnya mengganggu, tetapi pandanglah sebagai titik sambung yang berharga.

Jangan memandang remeh pertanyaan yang diajukan, sekalipun pertanyaan itu seperti 'bloon'. Sebaiknya anda menyatakan, bahwa belum siap dengan jawabannya. Jika perlu anda nyatakan, bahwa jika kelak sudah anda temukan jawabannya akan memberi kabar. Catat nama, alamat dan nomor tilponnya dan anda wajib menepati janji anda.

12. Apabila ada peserta mulai berbincang-bincang antara mereka yang sifatnya mengganggu, tanyakan kepada kelompok apakah ada sesuatu yang ingin mereka ketahui secara khusus, atau sebaiknya akhiri pembicaraan dan beralihlah kepada pembicaraan mengenai topik lain atau berikutnya. Coba sekali-kali memberikan reaksi penuh humor atas tanggapan-tanggapan yang sifatnya dadakan.
13. Jangan menyelenggarakan suatu bimbingan keliling lebih lama dari tiga perempat jam atau paling lama satu jam. Mendengarkan, melihat dan memperhatikan atau mengamati hal-hal yang baru dalam suatu suasana yang baru pula, pada umumnya menyebabkan orang cepat penat. Sesudah acara demikian itu orang maunya istirahat atau duduk dan membuat reaksi final. Berceritera lebih panjang akan menjadi percuma saja. Si pembimbing ibarat menuangkan air ke dalam ember yang sudah penuh.
14. Catatlah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Suatu ikhtisar tentang pelbagai pertanyaan dapat dijadikan bahan masukan bagi topik-topik diskusi dikalangan staf museum. Pertanyaan-pertanyaan merupakan semacam bahan masukan yang berharga, juga apa yang disebut pertanyaan standar atau yang baku. (Gunakan cassette tape recorder, bila waktu tidak banyak).

Di dalam hal suatu koleksi tidak dapat 'bicara dengan sendirinya, karena kompleksitas intrinsik dari topiknya atau karena cara presentasi yang kurang baik, maka suatu bimbingan keliling dapat memberikan jasa baiknya. Dibandingkan dengan suatu cara penyajian dan penyusunan

program edukatif yang baik, maka suatu bimbingan keliling merupakan suatu alat penambal belaka.

"Dissatisfaction with the traditional group tour, in which docents heard children through the museum, lecturing all the way is not new, but increasing numbers of art museum educators have begun to disappear of it". (44).

Sekalipun bimbingan keliling sejak semula merupakan suatu medium informasi sepihak, namun sifat dialogis yang semakin meningkat telah dapat berkembang. Dalam pada itu dapat kita amati adanya suatu paralelitas antara suatu bimbingan keliling sebagai suatu permainan tanya-jawab dengan apa yang disebut pembicaraan belajar-mengajar. Pada pembicaraan belajar-mengajar maka bahan pelajaran tidak disajikan oleh para organisator proses mengajar, tetapi bahan pelajaran dimunculkan ke permukaan dengan jalan cara bertanya yang terarah dari kalangan para peserta sendiri. Pembicaraan belajar-mengajar mengenal enam jenis pertanyaan, yang berjalan paralel dengan taksonomi Bloom cs :

- pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan (siapa, di mana, bagaimana, kapan)
- pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal pengertian (memisah-misahkan hal-hal utama, mengkombinasikan)
- pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penterapan (di manakah anda dapat menjumpai hal itu tadi)
- pertanyaan-pertanyaan analitis (mengapa, motifnya, sebab-sebabnya)
- pertanyaan-pertanyaan sintetis (meramalkan, memecahkan persoalan-persoalan)
- pertanyaan-pertanyaan evaluatif (penilaian, memberikan pendapat).

Pada saat melaksanakan pembicaraan belajar-mengajar adalah penting untuk memperhatikan pegangan praktis di bawah ini :

1. Sebuah pertanyaan jangan ditujukan langsung kepada satu orang, sebab anda akan menghadapi kemungkinan, bahwa yang lain tidak akan turut berpikir ;
2. Tujuan pertanyaan kepada seluruh kelompok, tunggu 3 - 5 detik (istirahat untuk berpikir) dan berikan giliran kepada seseorang. Keuntungannya ialah bahwa setiap peserta tetap terikat dan akan muncul jawaban yang lebih baik dan tepat.
3. Cobalah untuk menyebar-luaskan arus informasi kepada para peserta
4. Jangan memberikan tekanan kepada yang salah dan jangan mengulang pertanyaan dalam bentuk yang lebih baik, ini akan mendemotivasi para peserta. (45).

## **BENTUK PERCAKAPAN**

Analogi dengan perkembangan di bidang pengajaran maka di museum bentuk kerja dialogis sebagai metode penyampaian informasi makin besar peranannya, seperti yang dapat kita lihat pada perkembangan yang terjadi di sekitar kegiatan bimbingan keliling. Metode diskusi dan kerja kelompok sebagai bentuk-bentuk kerja sedang muncul dengan kuatnya. Dalam karangan yang berjudul "The art museum as educator", hal ini mendapat perhatian yang besar. Dari kajian yang telah dilakukan (Roth, Bovard, Wallen) telah terbukti, bahwa peningkatan pengetahuan dalam bentuk penyampaian yang klasik seperti bentuk pidato (ceramah, kuliah) lebih besar daripada kerja kelompok, tetapi penambahan pengetahuannya sekaligus akan lebih baik melekatnya pada bentuk kerja kelompok. Meuwese berpendapat, bahwa 'diskusi kelompok mengakibatkan pencernaan informasi yang relatif sedikit, tetapi pada cara melaksanakannya merupakan kualitas yang relatif lebih tinggi (46).

Pengertian kerja kelompok dipergunakan dalam berbagai paham, dalam arti yang luas dapat dinyatakan sebagai : semua jenis kegiatan belajar, yang di samping unsur-unsur penalaran juga mengundang perhatian untuk tujuan-tujuan afektif di dalam proses belajar. Termasuk di dalamnya hal-hal seperti permainan peragaan peranan, diskusi, proyek-proyek kegiatan, belajar bekerja-sama, dan lain sebagainya. Syaratnya ialah, di samping pengalaman dalam bentuk-bentuk kerja ini, bahwa kegiatan ini harus melibatkan kelompok-kelompok yang tetap, dan tidak dengan kelompok yang tiba secara insidental atau dengan kelompok yang dibentuk secara adhoc.

Dalam arti sempit istilah kerja kelompok disediakan untuk bagian tertentu daripada suatu proses didaktis yang pesertanya memang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam uraian berikut hal inilah yang akan diberi tekanan khusus.

Ada dua bentuk kerja kelompok yang dapat kita bedakan, yakni menurut metode paralel dan menurut metode komplementer. Di dalam metode paralel maka semua peserta melakukan hal yang sama, sedangkan metode komplementer orang bekerja dengan cara saling mengisi. Akan menjadi jelas kepada kita, bahwa cara kerja komplementer akan menuntut lebih banyak kemampuan berorganisasi dan pemahaman bahan material dari sang didaktikus daripada kita melakukan cara kerja yang paralel.

Dalam hal membangun kerja kelompok sebagai proses didaktis, kita dapat membedakan melalui 4 tahapan :

1. persiapan; 2. pelaksanaan; 3. integrasi; 4. evaluasi

ad 1. Pada waktu persiapan yang perlu ditangani ialah menetapkan tema (topik, permasalahan). Di sini yang harus diperhatikan ialah

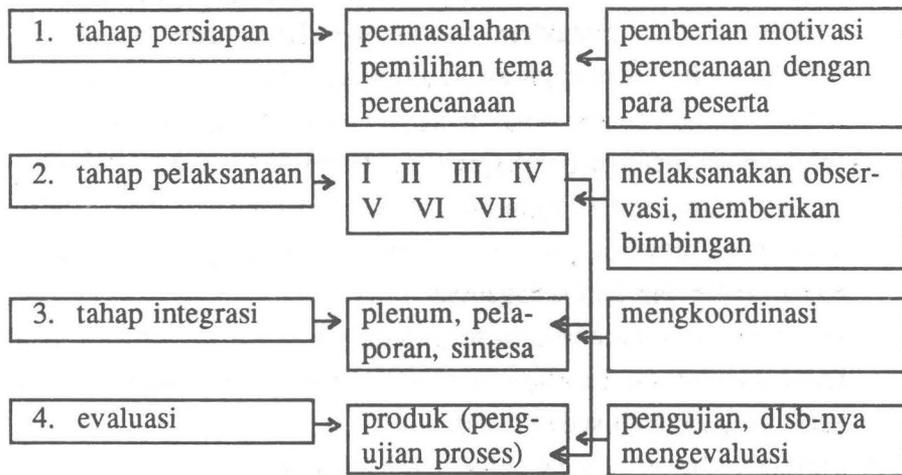
tingkatan dan kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki kelompok. Topik pembicaraan oleh kelompok peserta paling sedikit harus secara umum dapat dimaklumi sebelumnya. Di samping itu para peserta harus diberikan motivasi. Dianjurkan untuk mengetahui peserta mana yang lebih mengenal temanya secara lebih mendalam (ini sehubungan dengan pembagian ke dalam kelompok). Usahakan supaya semua peserta memiliki informasi dasar yang sama. Dalam tahapan ini termasuk juga pembagian kelompok perencanaan, pembagian tugas dan lain sebagainya.

- ad 2. Dalam tahap ini para peserta sendiri aktif. Perhatikan, bahwa kelompok-kelompok itu membuat kemajuan, apakah bahan dan atau cara kerja yang digarap sudah benar.
- ad 3. Pada tahap integrasi yang perlu diperhatikan bahwa telah timbul pandangan bersama yang sedikit banyaknya sudah bulat (pengertian, penyelesaian masalah) dikalangan para peserta. Masukkan bagian-bagian aspek yang digarap kelompok-kelompok kecil itu perlu dikaji dengan proses tersebut di atas.
- ad 4. Pada kegiatan-kegiatan belajar kognitif maka suatu evaluasi dapat dilaksanakan dengan menguji peserta maka orang berbicara tentang apa yang disebut evaluasi produk. Pada proses belajar yang efektif, yang mengutamakan suatu kerjasama, pembentukan kesimpulan dan skala penilaian, maka orang bicara tentang evaluasi saja. Pada waktunya, maka pada aspek evaluasi dapat diberikan perhatian, sehingga hal ini sekarang tidak perlu dijabarkan lebih jauh.

Peranan yang dimainkan oleh pembimbing pada proses belajar dengan kerja kelompok berjalan sejajar dengan pentahapan tersebut di atas.

## tahapan kerja kelompok

## peranan pembimbing



Akhirnya beberapa petunjuk :

- rumuskan tugas secara kongkrit dan buatlah secara yang menarik sekali ;
- berikan waktu yang tepat seberapa lama mereka dapat menggarap tugasnya ;
- amatilah seberapa jauh mereka memahami anda ;
- berikan secara jelas tata-caranya (prosedurnya) ;
- bedakanlah peranan anda sendiri sebagai narasumber dan penjaga proses ;
- besarnya kelompok tergantung daripada kelompok dan pengalaman yang telah dimiliki kelompok dengan metoda ini. Keuntungan dengan kelompok-kelompok kecil ialah : kesempatan untuk memperoleh masukan yang lebih banyak, peranserta yang lebih besar, ikhtisarnya lebih jelas bagi para peserta, waktu terbuang akan lebih sedikit, misalnya karena perbedaan paham mengenai tata-cara dan kurang penyimpangan dari tugas pada penugasan yang perumusannya kurang jelas.

## **10. BIMBINGAN TERTULIS PADA PENYAJIAN MUSEAL**

(pelacakan, teka-teki, penugasan, peninjauan di museum).

Di samping ada teks-teks penjelasan yang sifatnya tetap sebagai bimbingan langsung pada presentasi di museum dan bimbingan keliling sebagai pemberian penyuluhan yang mobil terhadap apa yang dipamerkan, saat ini telah ditambah dengan bentuk-bentuk bimbingan lain di museum yang perlu diperhatikan. Bentuk yang seringkali dipakai ialah bimbingan tertulis menggantikan bimbingan keliling yang tradisional.

Keuntungan yang diberikan dengan bentuk kerja seperti ini telah terbukti : peningkatan kapasitas dinas edukasi, efisiensi lebih besar dan pengurangan tekanan kerja pada para karyawan museum secara individual.

Sekali kita menyusun bahan, maka dapat melipatgandakan omset edukatif dan dapat memperbanyak hasil yang dicapai. Tetapi perlu juga kita buat catatan pinggir pada ungkapan penuh semangat terhadap bentuk kegiatan ini. Mempergunakan bimbingan tertulis belum berarti bahwa campur tangan pribadi dari para petugas edukasi sudah tidak diperlukan.

Bentuk kerja didaktik seperti ini jangan dianggap sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Ia akan berfungsi secara baik jika disesuaikan dengan skala kegiatan yang lebih luas. Dalam pada itu harus dipikirkan tentang persiapan kunjungan ke museum, misalnya dengan jalan mempergunakan peti kemas, lembaran bahan pelajaran, bahan pengajar, dan lain sebagainya. Di samping itu di museum perlu diatur cara penampungannya, diatur pemberian pengantar tentang tema dan tentang pengantar penggunaan bahan. Akhirnya harus diterima kenyataan, bahwa sesuai kunjungan museum dengan berpegangan pada bahan bimbingan tertulis suatu penggabungan kembali perlu dilakukan dengan kelompok yang bersangkutan. Ini dapat dilaksanakan

dengan cara pembicaraan kembali, perbandingan jawaban atau cara-cara pengolahan lainnya.

Yang penting bagi kunjungan dengan cara pelacakan dan permainan teka-teki ialah, bahwa cara-cara demikian itu harus diutamakan dukungan terhadap mutu atau tingkat observasi. Tetapi, dalam praktek ternyata, bahwa pengajuan pertanyaan seringkali tidak didukung oleh bimbingan sambil melihat, yang sebenarnya harus dianggap sebagai prasyarat. Sebaliknya yang terjadi, yakni berkurangnya tingkat observasi dengan penglihatan hanya sampai ke tingkatan mencari pelbagai data sekunder, seperti nama dan judul yang tercantum di atas kartu-kartu penjelasan obyek museum.

Semua bimbingan tertulis pada presentasi museum terikat oleh sejumlah peraturan dasar yang sederhana, yang secara singkat dapat disimpulkan dengan pengertian-pengertian :

- bentuk
- pelaksanaan
- i s i

Ketiga pengertian dasar ini, dengan penekanan kepada yang ketiga, akan kita tinjau sebagai berikut.

## **BENTUK**

Sebagai landasan harus kita pegang pembagian tiga : introduksi, informasi dan pengolahan. Setiap hal atau subyek dengan pengunjung mana pun dan dengan bentuk kerja apapun harus dimulai dengan suatu pengantar. Introduksi atau pengantar bermaksud untuk menghubungkannya dengan dunia pengalaman mereka yang kita sapa. Introduksi harus dibuat sedemikian rupa sehingga merangsang sikap ingin tahu, sikap penuh minat atau

perhatian, menimbulkan pelbagai pertanyaan, pokoknya bersifat membangkitkan atau merangsang. Pendek kata : ia harus dapat melepaskan sesuatu pada diri orang yang sedang ditegur dan sekaligus harus mengandung informasi yang sudah diketahui yang memungkinkan mengkaitkannya dengan informasi baru. Tahap kedua, informasi adalah bahan baru yang ditawarkan, berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dan minat yang muncul pada tahap introduksi. Tahap pengelolaan ialah tahap penutupan, konsolidasi daripada informasi. Tahap ini dapat terdiri dari kesimpulan, penugasan atau pertanyaan lebih lanjut.

Termasuk ke dalam hal bentuk bimbingan tertulis dapat kita perhitungkan peraturan-peraturan yang senantiasa tersedia pada kita :

- gunakanlah kalimat-kalimat pendek ;
- gunakanlah kalimat dengan ungkapan peristiwa saat ini ;
- gunakanlah kalimat aktif, jangan kalimat pasif ;
- jangan menggunakan singkatan ;
- gunakanlah sedikit mungkin istilah-istilah teknis dan bila istilah demikian itu digunakan, supaya diberikan penjelasan dan ulangi pada teks ;
- hanya satu gagasan dalam setiap kalimat.

## **PELAKSANAAN**

Mengenai hal ini saya mengatakan : buatlah persiapan yang sempurna. Yang penting ialah pertama bahan mudah dibaca dan pemberian bentuk estetik, dalam batas kemampuan pihak museum. Pada waktu pelaksanaan, jika mungkin bahan kerja bimbingan perlu ada kaitan dengan gaya yang khas pada museum tersebut. Apabila hal ini tidak tersedia, maka dianjurkan agar supaya pada pemberian bentuk bahan bimbingan diciptakan sesuatu

yang bersifat kesatuan. Yang sangat penting ialah tersedianya bahan ilustrasi yang baik dan jelas.

Bahan ilustrasi fotografis pada beberapa metode penggandaan ternyata kurang baik penampilannya. Dalam hal demikian itu lebih baik dibuatkan bahan ilustrasi berupa gambar tangan, dengan syarat gambar ilustrasi seperti itu jangan terlalu bersifat amatiran. Seringkali kita dapat mengusahakan atau mencari bahan ilustrasi yang cukup memadai didalam pelbagai buku

## I S I

Dengan sendirinya kita secara umum tidak dapat banyak bicara mengenai isi bahan bimbingan tertulis, karena terlalu banyak subyek atau topik yang dimungkinkan sebagai isi.

Terlepas daripada pelbagai subyek sebagai aspek isi, maka presentasi atau penyajian daripada isi memainkan peranan penting. Penting diperhatikan di sini agar supaya suatu subyek sedapat mungkin didekati dari pelbagai banyak segi dan bervariasi. Banyak bahan bimbingan tidak mencapai sasaran karena pengajuan pertanyaan sifatnya monoton. Penggunaan dalam skala yang luas mengenai pelbagai kemungkinan pertanyaan dan jawaban seringkali dapat menghidupkan bahannya dan membuat lebih giat keterlibatan mereka menggunakan bahan tersebut.

Di bawah ini disebutkan 10 macam pengajuan pertanyaan yang dapat diterapkan pada waktu akan menyusun rancangan peninjauan dengan tugas dan teka-teki.

1. pertanyaan pengetahuan :
  - pertanyaan-pertanyaan yang akan menguji pengetahuan yang tersedia, dan tidak berasal dari presentasi museum ;
2. pertanyaan semantik :
  - pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan arti pelbagai pengertian, kesanggupan menyebut sinonim atau homonim dan nama pelbagai hal atau gejala ;
3. pertanyaan sintetik :
  - pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan unsur-unsur informasi secara terpisah yang terdapat pada presentasi dan membuatnya menjadi suatu kesatuan menyeluruh ;
4. pertanyaan analitik :
  - pertanyaan-pertanyaan dimana informasi yang disajikan sebagai suatu kesatuan, diuraikan menjadi pelbagai unsur dan artinya.
5. pertanyaan perbandingan :
  - pertanyaan-pertanyaan dimana dua situasi dibandingkan satu sama lain ;
6. pertanyaan kombinasi yang terikat :
  - pelbagai aspek pada presentasi atau informasi harus dihubungkan satu sama lain hanya ada satu kemungkinan mengkombinasikannya ;
7. pertanyaan kombinasi yang bebas :
  - seperti halnya pada 6, tetapi dengan kemungkinan-kemungkinan kombinasi yang lebih banyak dan yang dapat dipikirkan sendiri
8. pertanyaan penataan :
  - pertanyaan-pertanyaan di mana suatu tatanan tertentu yang ada pada bahan presentasi atau informasi harus diadakan untuk menunjukkan pelbagai hierarki, urutan, dan lain sebagainya.
9. pertanyaan orientasi :
  - pertanyaan-pertanyaan yang memberikan kesempatan untuk

memperoleh orientasi dalam ruang atau pertanyaan-pertanyaan yang seringkali berfungsi sebagai unsur mengikat antara pelbagai bagian atau beberapa tema ;

10. pertanyaan penilaian atau anggapan :

- pertanyaan-pertanyaan yang memberikan kesempatan untuk membuat anggapan sendiri, pendapat dan penyaluran pelbagai opini.

Dalam 10 jenis pertanyaan tersebut telah dicoba dengan berpangkal tolak dari yang sangat kognitif sampai kepada pengajuan pertanyaan yang afektif. Tidak saja penting untuk membuat pelbagai variasi pada macam-macam pengajuan pertanyaan itu, tetapi juga adalah wajar, untuk mengajukan macam pertanyaan yang tepat pada hal-hal yang anda ingin perlihatkan, turut mengalami atau pelajari kepada mereka yang terlibat pada acara bimbingan tersebut.

## **11. BAHAN VISUAL**

Museum per defenisi merupakan suatu peristiwa visual. Dengan itu juga dapat dipastikan, bahwa di samping teks juga dapat diberikan informasi tambahan dalam bentuk bahan visual. Dalam pada itu turut terpikirkan gambar-gambar bagan atau skema, peta, diagram, foto, film, dia, video dan yang sejenis.

De Jong (47) membedakan gambar-gambar mirip alami dan gambar-gambar mirip strukturnya. Gambar-gambar alami merujuk kepada bentuk pengungkapan lahiriah daripada suatu benda. Ke dalam jenis ini termasuk foto, pemandangan kota, bangunan, pemandangan alam, dan lain sebagainya.

Gambar-gambar mirip struktur menampilkan struktur interal daripada benda. Gambar-gambar yang demikian ini selalu merupakan abstraksi dari kenyataan yang mereka wakili. Gambar-gambar diagram, peta, sketsa, gambar potongan, denah, dan lain sebagainya.

Kedua bentuk gambar itu merupakan penopang informasi yang dalam kerangka sama tidak dapat dipastikan secara verbal. Dengan sekilas pandang saja sudah dapat diduga maksudnya, karena semua stimuli, saraf rangsangan dalam waktu yang bersamaan pengaruh-mempengaruhi.

Dalam hal ini yang penting pula ialah, bahwa bahan visual tambahan itu tetap berada dalam suatu keterkaitan dengan benda rujukan sebab bila tidak demikian, maka efeknya akan hilang. Di Amsterdams Historisch Museum (Museum Sejarah Kota Amsterdam) dengan cara demikian banyak mempergunakan bahan visual berupa gambar-gambar mirip struktural, sehingga semua tabel dan diagram hanya memberikan informasi sebagian karena informasi yang lain sudah melimpah-ruah.

Termasuk ke dalam sarana didaktis seperti ini ialah film, video dan seri gambar slide bersuara. Dengan cara demikian itu kita mendapat informasi tambahan. Dengan cara yang demikian itu pula maka kita dapat menyebarkan bahan visual penopang sebagai informasi tambahan di sekitar benda sebagai pusat pameran. Kurang tepat bila Rohmeder menyatakan, bahwa media seperti ini terutama mengarah kepada lapisan emosial kepribadian seseorang. Ini tergantung dari bagaimana caranya kita mempergunakan media tersebut.

Namun yang jelas ialah, bahwa watak yang multi-medial bekerja lebih mendalam dalam mempengaruhi siapa yang melihatnya, juga dalam hal yang kognitif dengan waktu singkat banyak kesan dapat diolah, ber-

lainan halnya jika kita harus mengumpulkan gambar-gambar secara satu per-satu. Dalam hal ini Rohmeder berulang kali menunjukkan pada sifat kemungkinan manipulatif di museum.

Menjadi jelas kiranya, bahwa semua kemungkinan harus dalam keadaan siap sedia dan harus dapat dipergunakan. Karangan Henk Overduin tentang nasionalisme di musem (48) telah banyak memberikan contoh-contohnya, juga dari negeri sendiri. Tetapi itu tidak berarti, bahwa bahan yang tersedia selalu harus dipilih dan bahwa cara berpikir dan memandang pemilih sebagai faktor yang tiada kaitannya. Dalam hal demikian itu maka setiap presentasi memiliki warnanya sendiri, baik di dalam hal pemilihan obyek-obyeknya, maupun dalam hal sarana-sarana tambahannya. Di mana kita dengan susah payah mencoba untuk bersikap seobyektif mungkin, pada kenyataannya memang hanya meninggalkan semacam bayangan dibelakangnya.

Sehubungan dengan ini maka oleh Frese telah diperkenalkan pengertian "presentasi yang bersifat poly-interpretabel" yang sangat menarik. Dengan ini ia maksudkan, bahwa di dalam "presentasi suatu penjelasan berganda dapat diolah dengan menempatkan benda yang itu-itu juga dalam pelbagai keterkaitan; dengan menempatkan kartu-kartu teks penjelasan yang mengandung dua pengertian dan dengan menyetel berbagai penjelasan (dipilih oleh pengunjung) dapat mengembangkan cara berpikir mandiri pada pengunjung" (49). Bagi Frese yang penting ialah untuk mengaktifkan kemampuan berfikir bebas dan kritis dikalangan pengunjung. Ia membedakannya secara tegas dari presentasi yang bersifat monointerpretable yang dapat menjuruskan pengunjung ke arah cara berpikir dan menafsirkan tertentu. Frese menyebutkan sebagai cara mempengaruhi yang sebaiknya tidak terjadi : ia bicara tentang memanipulasikan alasan-alasan yang untuk pengunjungnya sendiri seringkali tetap terselubung. Dan semakin canggih-

nya teknik presentasi (sarana bantu audio-visual dan lain sebagainya) maka sang penyaji akan menjadi "lebih berkuasa" (50).

Bahan audio-visual harus secara jelas mempertahankan sifatnya sebagai tambahan terhadap presentasi yang sesungguhnya dan jangan membentuk penilaian terhadap diri sendiri.

Tetapi di dalam praktek museum-museum mempergunakan misalnya persediaan film dalam jumlah yang terbatas, sehingga untuk pelbagai kelompok film-film tertentu hanya diputar sesuai atau tidak sesuai dengan tujuannya. Tidak karena film itu cocok benar dengan program yang disajikan, tetapi karena film itu berguna bagi programnya.

## **12. MUSEUM DAN PENGAJARAN**

Walaupun museum tidak menjadi bagian dari sistem pengajaran yang dilembagakan, namun hubungan dengan pengajaran telah erat sejak lama. Sedemikian rupa eratnya malahan kegiatan edukatif di museum untuk banyak orang memiliki tambahan berupa bimbingan kepada kelompok-kelompok murid sekolah di museum. Khususnya dalam sumber kepustakaan di Amerika dapat kita lihat betapa eratnya hubungan pengajaran - museum itu. Evaluasi terhadap proyek-proyek edukatif museal di Amerika Serikat senantiasa bertujuan mengukur rendemen pelajaran dikalangan pengunjung.

Telah menjadi jelas bahwa pihak museum dapat memberikan informasi tambahan yang penting di samping pengajaran. Museum memiliki benda-benda yang dapat dipegang dan dilihat, sedangkan dalam lingkungan pengajaran tidak dapat disajikan seperti halnya di museum. Di dalam

museum para siswa dapat langsung dihadapkan dengan obyek-obyek kongkrit yang dalam kerangka situasi belajar hanya muncul dalam bentuk reproduksi.

Pihak lingkungan pengajaran semakin sering memanfaatkan museum sebagai tambahan bahan pelajaran mereka sendiri. Di sini dapat dibedakan tiga jenis situasi persoalan :

- ukuran kebijaksanaan yang umum; bagaimanakah menyesuaikan sekolah dengan museum, satu sama lain dilihat dari segi tujuan masing-masing dan cara kerjanya.
- dari pihak pengajaran; bagaimanakah memanfaatkan kunjungan ke museum seoptimal mungkin.
- dari pihak museum; bagaimanakah bekerja seoptimal mungkin dengan pihak pengajaran.

## **SEJUMLAH TANGGAPAN UMUM**

Bagaimanapun baiknya kerjasama antara museum dan dunia pengajaran dan bagaimanapun museum sebagai suatu lembaga pengajaran menampilkan dirinya, namun selalu akan terdapat suatu bidang ketegangan. Museum dan sekolah memiliki titik tolak dan sasaran masing-masing yang jarang berjalan sejajar. Di dalam kerangka program pengajaran pada suatu saat ada kesesuaian dengan kunjungan ke museum. Maksudnya : kunjungan ke museum memiliki tujuan tertentu dalam program pengajaran. Orang ingin melihat beberapa hal tertentu, mengetahui sesuatu, mendengar, mengalami sesuatu, dan lain sebagainya. Timbul pertanyaan, apakah museum dapat menyesuaikan diri dengan harapan-harapan tersebut. Kadang-kadang hal itu tidak terlaksana, karena harapan dari pihak pengajaran tidak terjawab. Orang mengira bahwa sasaran-sasaran museum dan pengajaran adalah identik. Orang menganggap keduanya terikat oleh sasaran

bidang keahlian yang sama, tetapi dalam praktek ternyata menjadi sangat berlainan. Misalnya suatu museum arkeologi ingin memberikan suatu ikhtisar mengenai temuan prehistori dan seorang tenaga pengajar ingin memperlihatkan sesuatu kepada para siswa tentang bagaimana nenek-moyang kita menjalani kehidupan di jaman prehistori dan perjuangannya untuk tetap hidup. Kedua sasaran itu dapat bertemu pada kesesuaian secara superfisial saja. Tetapi orang merasa puas juga, karena seringkali kurang pengalaman yang lebih baik atau karena kekurangan pada landasan ilmu pengajaran sendiri pada kunjungan museum.

Museum hanya dapat dipergunakan dengan baik sebagai suatu lembaga pengajaran apabila pihak pengajar benar-benar dapat melihat kenyataan untuk apa sebenarnya museum dapat mereka gunakan di dalam kerangka tujuan sendiri dan melakukan orientasi sebelumnya. Disamping itu pihak museum pun perlu membuka diri untuk menampung pertanyaan dan keinginan dari pihak dunia pengajaran dan berperan seaktif mungkin di dalamnya.

Dalam bab-bab berikut akan dijabarkan tentang bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan.

## **KUNJUNGAN KE MUSEUM DALAM KAITANNYA DENGAN SEKOLAH.**

Kunjungan ke museum oleh pihak pengajaran perlu dipersiapkan lebih dahulu apabila ingin memperoleh hasil yang berarti. Visser (51) mengemukakan dua alasan. Pertama para siswa harus belajar agar supaya dapat memanfaatkan museum seoptimal mungkin. Kedua, seringkali tidak terdapat cukup informasi tentang museum yang sebelumnya perlu diberikan kepada para siswa. Visser kemudian membedakan tiga perkara bagi sekolah

yang berkunjung ke museum :

- apa yang harus dikerjakan sebelum dilakukan kunjungan ke museum?
- apa yang harus dilakukan pada waktu berkunjung ?
- apa yang harus dilakukan sesudahnya ?

Pada waktu persiapan adalah penting untuk melakukan pilihan yang jelas bagi setiap aspek, sebuah tema atau suatu bagian. Karena banyak tenaga pengajar tidak sempat mengunjungi museum sebelumnya dan membuat perjanjian, maka sebaiknya pihak museum senantiasa harus siap dengan informasi tertulis. Berdasarkan informasi tertulis itu, maka dapat dilakukan pilihan yang baik oleh pihak tenaga pengajar dari hal-hal yang ditawarkan oleh pihak museum.

Visser menetapkan (52) :

"Kunjungan ke museum yakni tema yang akan dilihat tidak boleh lepas dari program pelajaran melainkan harus merupakan bagian daripadanya. Antara museum dan ruang kelas sudah terdapat jurang yang lebar dan benda koleksi museum baru dapat "hidup" dengan latarbelakang informasi. Pengetahuan pendahuluan memang sudah merupakan prasyarat bagi usaha observasi yang baik.

Apabila kita dalam memilih tema merasa dibimbing oleh presentasi yang baik yang ada di museum, maka sebelumnya kita harus memberikan perhatian terhadap tema itu di kelas kepada para siswa. Kadang-kadang museum dapat memberikan bahan-bahan persiapannya.

Suatu kunjungan ke museum dapat pula dilakukan tanpa persiapan, tetapi justru harus merupakan suatu awal dari acara penggarapan sebuah tema baru. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di waktu diskusi di museum dijadikan pangkal bertolak. Banyak informasi (sekali lagi : observasi yang baik berlandaskan pengetahuan pendahuluan) dapat saja terbuang, tetapi setelah temanya dikuras habis, maka orang akan dapat menjumpai kembali".

Pada waktu persiapan, disamping hal-hal yang berhubungan dengan isi pelajaran, perlu diberikan perhatian mengenai bangunan museumnya. Terutama bagi para siswa yang belum pernah mengunjungi museum, suatu informasi tentang museumnya cukup penting antara lain tentang museum apa, tentang apa saja yang dapat dilihat, fungsi para penjaga, tentang "hal-hal yang tidak boleh disentuh", tidak boleh ribut dan lain sebagainya.

Kunjungannya ke museum dapat merupakan pelbagai macam bentuk, juga tergantung dari apa yang ditawarkan oleh pihak museum. Dalam hal ini, metode yang paling sering dipergunakan, yakni bimbingan keliling dan pemberian tugas. Dalam hal pelaksanaannya, setiap kelompok siswa sekolah memiliki masalah sendiri yang spesifik. Pada bimbingan keliling, pembimbing tidak mengenal para siswa yang dibimbing, tidak mengetahui tingkatan pengetahuan kelasnya serta tidak mengetahui bahan pelajarannya, sehingga seringkali penggabungan dari pihak pembimbing dari dinas edukasi menjadi kurang optimal hasilnya. Lebih baik tenaga pengajar membekali diri dengan orientasi secukupnya dan membimbing kelompoknya.

Juga sangat penting, bahwa museum memiliki sikap keterbukaan bagi para dosen yang secara individual menanyakan pelbagai informasi, suatu metode yang di sana sini sudah sering diterapkan. Bila tenaga pengajar memanfaatkan dinas edukasi, maka yang penting ialah bimbingan keliling jangan memuat ceritera yang baku. Isi bimbingan harus disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan dan persiapan yang telah dilakukan pihak tenaga pengajar.

Bimbingan keliling berkembang semakin meningkat dalam bentuk permainan tanya-jawab sehingga sifat pasif bimbingan dapat diterobos. Tetapi adanya pelbagai pembatasan karena di museum banyak penyim-

pangan baru yang dapat dilihat, sehingga perhatian para siswa sering sulit dipusatkan bila tidak segera dilakukan pelbagai pencegahan. Kemungkinan lain ialah dalam bentuk pemberian tugas. Secara perorangan atau dalam kelompok kecil para siswa melaksanakan tugas yang dapat berupa pemberian jawaban terhadap pelbagai pertanyaan, penyelesaian macam-macam gambar, menetapkan pelbagai relasi, dan lain sebagainya. Setiap saat kriteria pada pemberian tugas-tugas seperti itu harus tetap ada sehingga dapat memberikan sumbangan bagi bimbingan peninjauan yang terarah. Dalam bab berikut ini akan kita lanjutkan bahasan mengenai bentuk pemberian tugas itu.

Akhirnya hal yang penting untuk diperhatikan adalah memiliki usaha penggarapan lanjutan. Tenaga pengajar harus dapat memasukkan bahan informasi yang didapat secara keseluruhan kepada para siswa di dalam kerangka program pengajaran. Pihak museum diharapkan untuk selalu menanyakan apakah sumbangan yang telah diberikan sesuai dengan program yang diharapkan. Pengendalian tambahan yang teratur dari pihak museum merupakan hal yang penting.

## **PERSIAPAN KUNJUNGAN SEKOLAH KE MUSEUM**

Tidak saja pihak sekolah yang harus melakukan persiapan sebelum berkunjung ke museum, tetapi pihak museum harus melakukan juga. Pertama-tama dengan cara supaya program museum dapat disesuaikan dalam kerangka program pengajaran. Di dalam praktek ternyata bahwa hal ini merupakan sesuatu yang menjengkelkan, harus minta banyak waktu, pemikiran baru yang kebanyakan tidak selalu tersedia dan yang langsung dapat diberikan.

Dalam bab terdahulu telah diajukan kemungkinan untuk memberikan pelajaran pendahuluan kepada tenaga pengajar agar mampu melakukan bimbingan sendiri kepada kelasnya adalah suatu cara untuk memecahkan masalah. Kemungkinan lain ialah dalam hal penyusunan tugas-tugas belajar di museum dan menyerahkan kepada pihak pengajaran. Kemungkinan ketiga ialah bekerja dengan apa yang disebut petikemas (kits). Peti kemas dipersiapkan oleh pihak museum terdiri dari satuan-satuan presentatif dan oleh para pengajar di sekolah dapat dipergunakan bagi persiapan kunjungan ke museum.

Dalam hal ini Rijksmuseum voor Volkenkunde (Museum Ilmu Bangsa-bangsa) di negeri Belanda memiliki pengalaman yang luas dalam hal bekerja dengan cara ini. Museum ini memiliki beberapa perangkat dan yang setiap serinya masih tetap diperluas. Sebuah petikemas terdiri dari sebuah buku panduan bagi pengajar, dalam beberapa hal juga terdiri dari beberapa buku kerja bagi para siswa, satu seri gambar slide dan/atau film mengenai subyek dan pelbagai obyek atau replica (tiruan) yang ada kaitannya dengan tema yang bersangkutan (53).

"The loan of exhibits to schools, colleges and adult education centres has a much deeper influence than visiting speakers can have, because the material stays at the site long enough for the local group to become thoroughly familiar with it. A good loan scheme is an educational venture which many museums carry out with conspicuous success." (54).

Keuntungan yang paling penting dari cara kerja ini ialah, bahwa akan terdapat kemungkinan-kemungkinan yang baik untuk mempersiapkan kunjungan ke museum oleh pihak pengajaran. Suatu bidang garapan yang baik, sebab banyak kunjungan ke museum dengan pelbagai program ter-

nyata tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Persiapan di lingkungan sekolah dengan cara demikian itu dapat diprogramkan dengan tujuan jangkauan yang lebih jauh, sehingga penggabungan serta penyesuaian dengan presentasi museal menjadi lebih baik atau lebih tepat. Adanya persiapan dengan memakai petikemas, maka di dalam museum sendiri dapat dicapai cara penyesuaian dengan menerapkan metode bimbingan yang menggunakan daftar pertanyaan, permainan pelacakan dan lain sebagainya.

Bimbingan keliling sebagai metoda yang semua banyak mengambil waktu dan intensitas kerja menjadi terbebaskan sehingga dinas edukasi mempunyai kelebihan waktu yang dapat dipergunakan untuk melakukan macam-macam pekerjaan lain.

Di samping atau di dalam kerangka perluasan cara kerja dengan menggunakan petikemas maka dari pihak museum terbuka kemungkinan untuk menetapkan suatu rancangan kerja per kotapraja atau per wilayah guna mencapai penggarapan beberapa tema yang dapat diatur secara bersama-sama.

Pelbagai topik atau acara bahasan dapat timbul dalam proyek-proyek pengajaran di lingkungan sekolah, maupun yang timbul dari acara penyelenggaraan pameran-pameran di lingkungan museum, dapat dilaksanakan secara komplementer dan satu sama lain saling isi-mengisi. Cara kerja demikian itu memerlukan persyaratan diadakannya diskusi dan kerjasama sebagai persiapan (kalau perlu masing-masing menjauhkan diri dari hal-hal yang menjadi kesenangannya), tetapi akan membuka kemungkinan-kemungkinan yang baik dimana pihak pengajaran dan pihak museum secara organis dapat menggabungkan diri lebih harmonis.

### 13. EVALUASI DAN UMPAN BALIK

Evaluasi dapat dianggap sebagai suatu himpunan data yang sistematis yang dapat memberikan informasi mengenai tingkatan atau ukuran tentang pencapaian sasaran yang telah direncanakan sebelumnya. (55)

Pada suatu penelitian kita dapat bicara tentang verifikasi perkiraan, catatan-catatan yang samar atau hipotesa-hipotesa. Pada evaluasi yang dipersoalkan ialah pemberian nilai terhadap sasaran-sasaran yang telah dirancang sebelumnya dengan berpegang kepada kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan setelah seluruh proses usai.

Proses pengajaran menghasilkan prosedur-prosedur pengecekan atau pengujian yang sesungguhnya merupakan evaluasi. Dalam hal demikian ini yang jadi ukuran ialah penambahan pengetahuan kepada para siswa. Dalam pekerjaan edukatif bukan hanya penambahan pengetahuan, tetapi meliputi juga perubahan pengertian, sikap dan nilai-nilai pengalaman yang digantungkan kepada situasi atau obyek-obyek museum.

Bertindak didaktikal adalah suatu proses bersinambung dari tugas pengendalian yang saat-saat utamanya dibentuk oleh :

1. sasaran ( atau sasaran-sasaran ) dari proses ;
2. sarana yang dipergunakan untuk mencapai sasaran ;
3. evaluasi atau mempelajari sampai berapa jauh sasaran yang ditetapkan itu telah dicapai.

Ketiga unsur itu satu sama lain sangat menentukan.

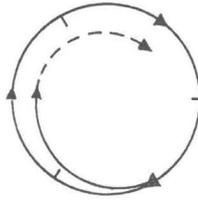
Hinnekindt menggambarkannya dengan skema sebagai berikut :

## Proses bertindak didaktikal

a. membuatnya operasional

a. menetapkan sasaran

c. pemberian umpan balik



b. memilih sarana

b. menggunakan sarana

c. pelaksanaan evaluasi

Penggabungan kembali dari arah evaluasi kepada sasaran yang telah ditetapkan merupakan saat belajar yang esensial bagi mereka yang mengendalikan proses didaktikal. Evaluasi memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan; apakah orang dapat menarik pengetahuan daripadanya; apakah orang akan melihat secara lain kepada obyek-obyek yang disajikan; apakah orang menunjukkan sikap yang lain sehubungan dengan kebudayaan-kebudayaan asing, kesenian modern ?

Mengevaluasi dapat membawa akibat, bahwa penetapan sasaran harus dioperasionalkan lebih baik, atau bahwa kelompok sasaran kegiatan edukatif yang spesifik memerlukan perumusan atau penjabaran lebih baik, atau dapat menuju ke arah kesimpulan yang menyatakan, bahwa metode dan sasaran yang dipergunakan tidak memadai untuk mencapai sasaran. Mengevaluasi merupakan bagian esensial dari setiap kegiatan edukatif. Seringkali ia secara implisit sudah hadir, sekalipun hanya berupa pertanyaan seperti : "Bagaimana pendapat kalian tentang itu ?".

Pendekatan yang sistematis mengenai pertanyaan dan pengajuan persoalan sejenis sebenarnya akan dapat lebih banyak menghasilkan informasi yang lebih relavan.

Mengevaluasi memiliki arti dua arah, baik untuk peserta suatu program, maupun bagi pimpinan pelaksana program. Bila kita mulai dari yang disebut terakhir tadi : mengevaluasi membantu pimpinan untuk melakukan pengendalian yang lebih baik terhadap proses yang mereka bimbing atau terhadap proses belajar yang akan mereka susun. Jadi evaluasi tidak harus dilakukan pada akhir suatu program, tetapi dapat dilaksanakan sambil berjalan sebagai unsur pengendalian tambahan dalam kegiatan yang sedang dilakukan. Ini tidak perlu di-rumuskan dan diuraikan panjang-lebar lagi. Berkurangnya perhatian publik yang diungkapkan dengan menguap karena kantuk, adanya hingar-bingar atau memandangi ke arah benda-benda lain dari yang sedang diketengahkan, merupakan tanda-tanda berharga dan tidak boleh dikesampingkan begitu saja.

"Mengevaluasi merupakan suatu bentuk pengawasan atau usaha untuk mengetahui apakah itu berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau seperti diucapkan oleh Van Wengen : "mengevaluasi adalah saat pengawasan terhadap tindakan" (56).

Di samping itu, evaluasi akhir daripada suatu program menyajikan informasi kepada para pembimbing yang memungkinkan mereka melakukan reaksi yang lebih tepat dalam situasi baru dan dalam hal persiapan program baru secara sistematis, dapat belajar dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadi dalam situasi sebelumnya. Dalam arti ini, mengevaluasi bukanlah suatu kesenangan pribadi (hobby) dari orang-orang yang penuh minat, tetapi harus merupakan bagian terpadu dari setiap usaha penyusunan program dan kegiatan.

Tidak saja penting bahwa pimpinan yang mengukur dengan melakukan evaluasi untuk mengetahui apa dampak yang timbul dari suatu program di kalangan peserta; lebih esensial lagi ialah pertanyaan apa yang di perbuat orang dengan informasi itu. Berdasarkan hal itu, maka program-program

kegiatan dapat dikendalikan secara berjalan. "Ini berarti : sub-sasaran dapat ditetapkan lagi atau dirobah, sarana-sarana lain dapat dipilih atau dipergunakan, perubahan-perubahan dalam strategi umum dapat pula dilakukan. " (57).

Sangat penting juga ialah bahwa para peserta diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman dan kritik. Seringkali dilupakan, bahwa para korban dari kegiatan-kegiatan kita dapat berbicara tentang hal-hal yang penuh arti, tetapi dikesampingkan begitu saja. Dan kita pun harus memiliki itikad ingin bergaul dengan cara dewasa dengan sesama.

### **MENGEVALUASI PROSES BELAJAR YANG SISTEMATIS**

Di dalam setiap proses pengendalian terdapat saat-saat evaluatif dan hal itu seringkali timbul secara spontan. Di dalam proses didaktikal orang tidak akan terbebaskan dari hal itu, tetapi kita harus membangun evaluasi itu secara sistematis. Prinsip dasar pada hal itu sebenarnya mudah saja. Kita bandingkan situasi pada saat kita lakukan evaluasi dengan situasi awal pada para peserta. Perbedaan di antara keduanya memberikan efek dari proses belajar yang sedang berjalan. Hal ini mengandung implikasi bahwa kita sudah memiliki informasi yang berkaitan dengan situasi awal para peserta dan bahwa kita memiliki peralatan untuk menguji sampai seberapa jauh para peserta itu mencapai sasaran.

Sekalipun tidak semudah itu, situasi ini dapat diwujudkan jika kita bekerja dengan kelompok-kelompok yang jelas batasan ciri-cirinya, misalnya dengan kelas-kelas dari sekolah. Suatu test kecil atau suatu daftar pertanyaan dapat menunjukkan tingkatan informasi yang dimiliki suatu kelompok secara umum, di samping itu dapat ditujukan secara cermat apa hasilnya yang diharapkan dari program yang bersangkutan. Untuk itu,

sebelumnya harus ditetapkan suatu kriterium yang dapat dipergunakan sebagai garis pengarah bagi penyusun program. Kriterium itu memberikan petunjuk apa yang secara kongkrit ingin kita capai. Digabungkan padanya perlu ditunjukkan indikasi-indikasi yang dapat dilihat dengan cara yang dapat dipercaya, tidak mengandung pengertian ganda dan subyektif, bahwa kriterium itu memang sudah tercapai adanya.

Dalam hal proses belajar yang diarahkan secara kuat untuk tujuan kognitif maka penunjukan kriteria dan indikasi-indikasi bukanlah masalah yang besar. Relatif sederhana untuk mengetahui apakah orang lebih tahu tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya lagi sesuai kunjungan ke pameran yang bersangkutan. Lebih sulit lagi jika kita berhadapan dengan proses belajar yang diarahkan untuk tujuan-tujuan afektif, seperti misalnya tentang minat terhadap kesenian modern. Tetapi banyak masalah dapat ditampung dalam pelaksanaan operasional yang baik daripada sasaran yang ingin dicapai. Dapat kita sebut bahwa evaluasi tentang pameran dan presentasi museum yang pada umumnya berkaitan dengan pengunjung perorangan merupakan bidang garapan yang belum tersentuh.

Duncan Cameron mengemukakan pertanyaan sebagai berikut :

"The curator, or shall we call him the exhibitor decides to communicate a message. He becomes a transmitter. His medium is the exhibit and this is developed and manipulated by the designer. The visitor is the receiver. If that is all there is to it, then some questions are there to bother us. Does the visitor share the medium of language of the exhibitor ?

Can he manipulate the medium to ensure clear transmission of the message ? Did the visitor-receiver get the message intended by the curator ? (58).

Peraan evaluator di museum menurut Cameron ialah menciptakan umpan balik yang memungkinkan kurator dan yang lainnya untuk bertanya tentang bagaimana berita itu sampai ke tangan pengunjung dibandingkan dengan berita yang dimaksud. "It is as simple as that ( . . . ) if the exhibit was designed to teach, he measures learning. If it was designed to create a desired attitude, he measures attitudinal shift." (59)

Evaluasi-evaluasi seperti ini dapat dilakukan secara tertulis, tetapi dapat juga dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap pengunjung, baik dengan atau tidak dengan sarana bantuan teknik sebagai suatu tv-circuit seperti yang dilakukan di Museum of Natural History (British Museum) di London.

Hal yang penting ialah, bahwa senantiasa dapat terhimpun informasi tentang bagaimana publik bereaksi terhadap yang disajikan dengan maksud supaya dengan data yang keluar, efektifitas usaha keras ini dapatlah kiranya ditingkatkan lagi.

## **EVALUASI PRODUK DAN EVALUASI PROSES**

Setiap proses didaktikal mengandung dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan satu dari yang lain. Di satu pihak terdapat suatu sifat pengarahannya menuju produk didalam tindakan didaktikal, artinya, yang diarahkan kepada produk akhir tertentu, yakni tingkat akhir tercapainya sasaran yang ditetapkan. Di lain pihak tindakan didaktikal itu meruoakan suatu proses yang berjalan terus bersama-sama dan para peserta dapat mengungkapkan pernyataan-pernyataan. Sangat diharapkan supaya pada waktu melakukan evaluasi kedua aspek tersebut dibedakan. Misalnya, para pengunjung tidak banyak menarik pelajaran dari apa yang tersajikan, tetapi mereka telah dibuat sangat senang.

Pada evaluasi produk kita berhadapan dengan pertanyaan :

- pelajaran apa yang diperoleh orang ?
- apakah orang sudah meninjau kembali pendapat kita semula ?
- apakah ada penambahan pengertian ?
- apakah orang dapat melihat kaitan-kaitannya ? dan lain sebagainya.

Pada evaluasi proses kita berhadapan dengan pertanyaan seperti :

- bagaimana orang mengalaminya ?
- apakah setiap orang mendapat bagiannya (perhatiannya) ;
- apakah cukup tersedia bahan informasi ?
- apakah tingkatan seri gambar slide sesuai dengan tingkatan pengetahuan kelompok ?
- apakah suasananya cukup mengundang ?
- apakah diskusinya didorong atau dihalangi ? dan lain sebagainya.

Secara umum maka evaluasi produk menunjukkan sampai seberapa jauh sasaran-sasaran yang telah ditetapkan itu telah tercapai. Evaluasi proses secara umumnya menunjukkan bagaimana para peserta memperoleh pengalamannya dengan metode dan sarana yang dipergunakan dan dengan cara bagaimana metode dan sarana itu ditanganinya, termasuk sikap para pembimbingnya dan bagaimana caranya orang telah melakukan reaksi satu sama lain.

## **EVALUASI SUMATIF DAN EVALUASI FORMATIF**

Di dalam karangannya yang berjudul : "Exhibit evaluation a goal referenced approach" Screven masih membedakan dua proses evaluasi lainnya : evaluasi sumatif dan evaluasi formatif.

Dengan evaluasi sumatif Screven dimaksudkan suatu evaluasi akhir yang tergantung dari sasaran evaluasi atau program, dapat terarah kepada proses maupun kepada produk.

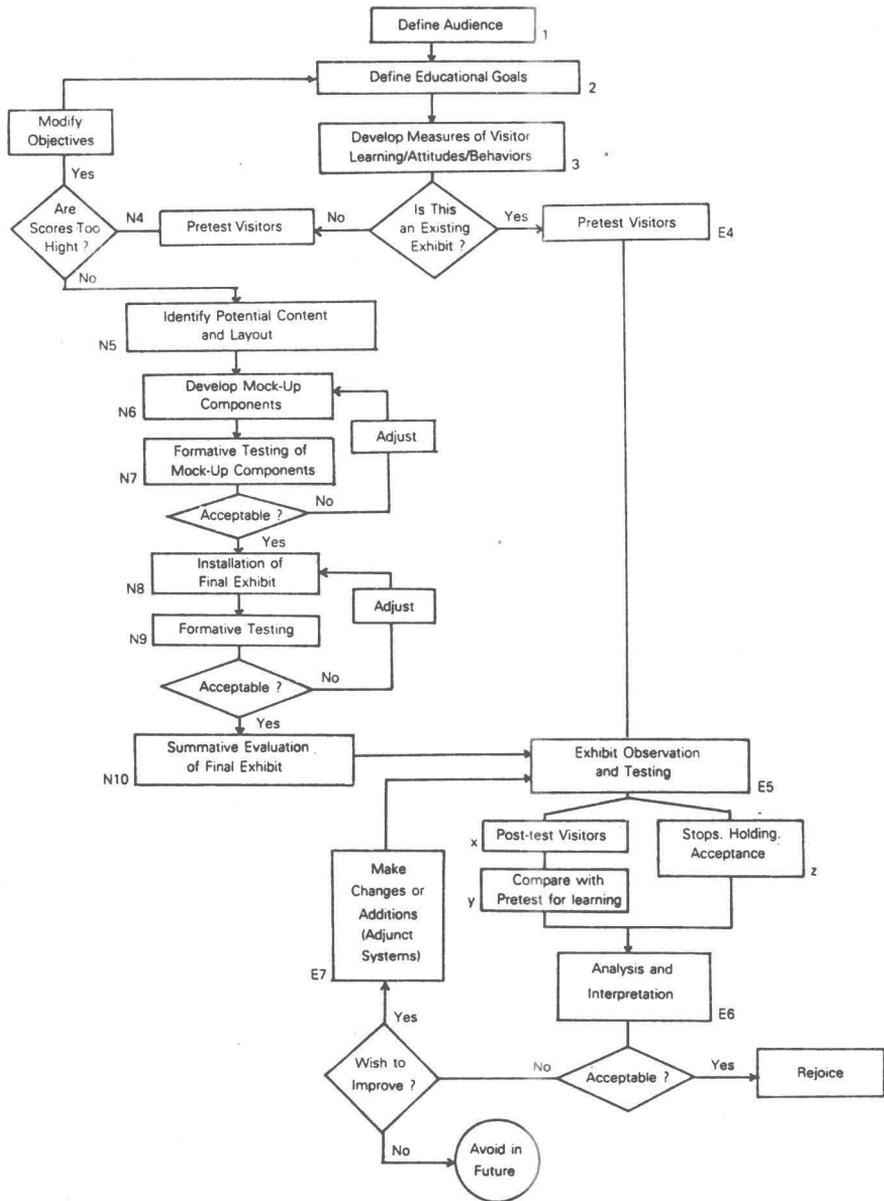
Evaluasi formatif adalah suatu evaluasi sementara yang tergantung dari variabel-variabel tersebut di atas, dapat juga merupakan evaluasi yang diarahkan kepada produk atau proses.

Screven menjabarkan secara luas dalam karangan itu mengenai penggunaan evaluasi formatif pada saat penyusunan pameran :

"Ideally, formative evaluations would be part of the planning and installation of all new teaching-oriented history, science, and even thematic art exhibits. (Which objects are best ? Which lay-out ? What text materials ? Which diagrams ?) Unfortunately, this is seldom the case. Because of the increasing pressures on all public institutions for accountability, however, it is possible that formative evaluation stages may soon become standard practice in the development of many exhibits intended for public education and enlightenment. " (60).

Penggunaan evaluasi formatif tidak membatasi dirinya pada perkembangan dan perencanaan pameran-pameran baru. Pameran-pameran yang sudah ada seringkali diperbaiki dengan sarana yang sederhana seperti penulisan kembali teks-teks penjelasan, merubah pencahayaan, penggantian beberapa obyek, dan lain sebagainya.

Screven memberikan suatu diagram tentang cara kerja dan ia lukiskan secara luas. Bagi mereka yang memiliki minat dipersilahkan untuk mempelajarinya. (lihat diagram berikut ini )



Flow chart of main steps and decision points of goal-referenced evaluation.

Sebagai tiga langkah pertama Screven menetapkan :

1. deskripsi dan batasi kelompok (kelompok) sasaran, tetapkan yang (akan) hadir;
2. deskripsi dan batasi sasaran pelajaran, tetapkan sasaran edukatif.
3. deskripsi dan batasi sarana pengukur, kembangkan tindakan terhadap pengunjung, pengajaran/sikap/tingkah laku;

Apabila hal itu ditujukan kepada pameran yang sudah ada, maka setelah di bawah E yang ada skema itu disusul oleh suatu evaluasi sumatif.

Unsur-unsur penting yang terdapat di dalamnya ialah pre-test (sebelum diadakan kunjungan/turut serta dengan program edukatif), post-test (sesudah kunjungan/program) dan perbandingan keduanya, baik ada ataupun tidak ada kaitan dengan observasi terhadap pengunjung (stops, holding, acceptance).

Apabila hal itu tidak mengenai pameran yang telah ada maka suatu pre-test dapat dilaksanakan untuk menunjukkan apakah sasaran yang telah ditetapkan itu terlampaui tinggi atau terlampaui rendah bagi sasaran yang telah ditetapkan itu. (N4) Di sini yang menarik ialah, bahwa Screven kemudian bekerja dengan rencana global dan eksperimental daripada pameran yang telah direncanakan (apa yang disebut mock-up components N6) dan kemudian melihat bagaimana satu sama lain menjadi pengalaman pada pengunjung (N7). Dari situ akan datang, tergantung daripada hasil yang dicapai, apakah perlu ada perubahan pada mock-ups, ataukah instalasi rancangan final dari pameran tersebut.

Yang menonjol pada cara kerja demikian itu ialah, bahwa publik dengan sendirinya merupakan kelompok sasaran yang telah ditetapkan akan mendapat tugas-tugas pengendalian sampingan pada waktu menyusun pameran. Dengan itu maka corak edukatif daripada pameran akan lebih efektif, dan

dimulai dengan antara lain seperti yang dikemukakan oleh Rohmeder (61) dan Leering (62) untuk memperoleh pengaruh publik terhadap kebijaksanaan museum.

## **METODA-METODA UNTUK MENGUMPULKAN DATA EVALUASI**

### **a. Wawancara Bebas**

Wawancara bebas merupakan suatu pembicaraan antara seorang pewawancara dengan seorang responden yang tidak menggunakan suatu daftar pertanyaan. Maksud utama wawancara bebas supaya responden dengan kata-kata sendiri berceritera bagaimana pikiran atau pendapatnya tentang sesuatu, apa yang ia alami dan lain sebagainya. Tergantung dari banyak informasi yang kita inginkan atau kumpulkan, maka pembicaraan serupa ini dapat berlangsung antara 30 sampai 45 menit bahkan mungkin lebih lama.

Biasanya wawancara bebas menghasilkan sejumlah informasi kualitatif. Orang menggunakan metode ini untuk menguji pertanyaan-pertanyaan atau untuk mengetahui secara umum, bagaimana hal-hal tertentu telah mempengaruhi pengalaman pengunjung, sebelum data ini dimasukkan kedalam penataan evaluasi yang lebih luas. Di pihak lain metoda ini dipergunakan untuk melakukan evaluasi bersama dengan perorangan, misalnya para pembimbing dengan kelompok-kelompok pengunjung. Dilihat dari segi proses maka metoda ini akan berguna bagi suatu pendekatan kualitatif.

### **b. Diskusi Kelompok**

Kegiatan ini ditujukan dalam rangka pelaksanaan metode kualitatif, suatu perluasan wawancara bebas yang menyangkut banyak orang. Dapat diundang 8 sampai 12 orang untuk bersama-sama dengan seorang pemimpin diskusi

dan seorang pelapor melaksanakan acara tukar pikiran. Tujuannya bukan hanya untuk melakukan diskusi tentang suatu topik tertentu, tetapi juga untuk memperoleh masukan tentang gambaran umum yang diperoleh dari pelbagai ungkapan pendapat, pengalaman, sikap dan harapan.

Kadang-kadang laporan tentang diskusi semacam ini sudah dapat menghasilkan suatu laporan evaluasi. Didalam hal lainnya akan menjadi lebih jelas pada titik-titik yang mana diperlukan pengkajian evaluasi lebih lanjut.

c. Kajian Setengah - Terstruktur.

Di sini orang bekerja dengan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dan juga dengan wawancara bebas. Metoda ini baru dipergunakan jika kita merasa sudah cukup apa yang akan dievaluasi, tetapi terbatas pada beberapa bagian saja dari sekian jawaban responden yang telah terhimpun.

d. Kuesioner atau Daftar Pertanyaan Tertulis.

Metode ini seringkali dipergunakan dan sudah lama dikenal. Dengan cara memanfaatkan daftar pertanyaan yang dibakukan, orang mencoba untuk menjaring sebanyak mungkin data dari banyak responden.

Dengan adanya kemungkinan untuk pengolahan analitik, maka sejak dimulai penyusunan daftar pertanyaan, orang sudah dapat berhadapan dengan kenyataan tentang apa yang ingin dilakukan jika data sudah terhimpun.

Keuntungan yang diperoleh dengan metode kuesioner ialah, bahwa orang mempunyai keleluasaan untuk menghimpun jumlah angka yang besar yang dapat dilibatkan pada evaluasi. Kerugiannya ialah, bahwa kita berhadapan

dengan arus informasi satu arah yang tidak dapat turut dikendalikan pada pelaksanaan proses pengumpulan data.

e. Observasi

Metode yang ditulis di atas untuk mengumpulkan data evaluasi ditujukan baik kepada kunjungan berkelompok, maupun kepada pengunjung perorangan. Metode yang paling baik untuk mengevaluasi perilaku pengunjung perorangan ialah dengan cara observasi.

Mengobservasi pengunjung dapat menghasilkan banyak informasi tentang bagaimana suatu pameran mempengaruhi mereka, apa yang mereka lihat dan berapa lama mereka lakukan. Apa yang mereka baca dan apa yang tidak mereka baca. Bagaimana arah jalan pengunjung, apakah bahan informasi yang tersedia dimanfaatkan atau tidak? Seringkali observasi yang terarah mengenai perilaku para pengunjung dapat memberikan lebih banyak informasi yang lebih berharga daripada yang dihasilkan suatu kuesioner.

Festinger telah menunjukkan dalam teorinya tentang disonansi kognitif, bahwa "an individual experiences discomfort when he holds logically inconsistent cognitions about an object or event, and that he is thus motivated to reduce the dissonance through cognitive and attitudinal changes." (63). Dengan perkataan lain: orang memiliki kecenderungan untuk membayangkan segala sesuatu lebih berharga dan lebih penting, karena untuk memperolehnya ia harus bersusah payah, ia mengeluarkan ongkos, menggunakan waktu untuk mengalaminya dibandingkan bila ia mengalami situasi yang berlainan. Tidak lucu, demikian anggapannya untuk duduk selama satu setengah jam di kereta api, membayar biaya masuk sebesar lima gulden, dan kemudian kembali pulang yang akan menyita waktu satu setengah jam lagi hanya untuk menerima kenyataan, bahwa ia hanya membuang-buang uang dan waktu saja.

Jadi ia menjawab di dalam kuesioner, bahwa hal yang ia alami itu memang benar menarik hati, mengikat, atau memikat dan lain sebagainya.

Sebenarnya sepele saja, karena ia tidak akan menyerah begitu saja setelah mengeluarkan jerih-payahnya.

Dari hasil pengamatan terhadap perilaku pengunjung akan menjadi lebih jelas apakah ia benar telah melihat presentasi gambar-gambar slide dan untuk berapa lama, sedangkan para responden dari suatu angket atau kuesioner biasanya atau selalu akan menyatakan, bahwa ia melihat seluruh seri pertunjukan gambar slide tersebut. Yang penting pada pelaksanaan observasi ialah, bahwa apa yang diobservasi itu dikaitkan dengan hal-hal yang diharapkan oleh pihak presentator tentang perilaku para pengunjung museum.

Observasi harus memberikan jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Misalnya : bagaimana reaksi orang terhadap route atau arah perjalanan yang sudah diatur ?

Apakah orang memanfaatkan lembaran-lembaran informasi yang tersedia, apakah dibaca ditempat, atau hanya diambil dan dibawa saja ?  
Apakah teks pengantar di ruang masuk pameran dibaca ?

Pertanyaan-pertanyaan observasi ini harus berjalan sejajar dengan tujuan dan harapan yang ada hubungannya dengan bagaimana pameran yang bersangkutan.

Kerugian yang besar dari metode ini ialah karena waktu yang banyak tersita. Tetapi metoda ini juga dapat banyak membantu sebagai tambahan bagi ma-sukan yang didapat dari metode kuesioner, karena dengan cara menguji-coba beberapa kali, bahan observasi dapat mengkoreksi hasil-hasil.kuesioner.

## PENGUMPULAN DATA

Di dalam bab ini kita sajikan tiga aspek yang setiap aspek memiliki arti umum pada waktu kita mengadakan evaluasi, yakni : perumusan pertanyaan, dan score atau angka/nilai dari padanya, dan uji-coba dengan catatan bahwa hal-hal itu dialamatkan kepada bentuk pertanyaan tertulis atau angket kuesioner.

Dengan metoda penelitian yang manapun orang akan bekerja, senantiasa akan ternyata, bahwa pengajuan pertanyaan akan menjadi kunci pembuka dari setiap usaha penelitian. Merumuskan pertanyaan yang baik merupakan hal yang sangat sulit.

Di dalam praktek ternyata banyak dibuat kesalahan. Pertanyaan mestinya dibuat ringkas dan semudah mungkin untuk mencegah timbulnya jawaban-jawaban yang sulit. (contoh 1).

Juga harus dicegah pengajuan pertanyaan yang dirumuskan dalam bentuk tidak mengiakan (contoh 2)

Cobalah untuk mencegah pertanyaan-pertanyaan yang mengandung sugesti (contoh 3)

Satu pertanyaan hanya diharapkan menimbulkan satu jawaban saja (contoh 4)

Pertanyaan-pertanyaan sama sekali tidak boleh mengandung pengertian ganda, samar-samar dan jangan mengandung peristilahan (contoh 5)

Cegahlah macam-macam perumpamaan di dalam pertanyaan (contoh 6).

Cegahlah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat retrosektif (contoh 7)

Jangan mengajukan pertanyaan-pertanyaan hipotetik (contoh 8).

### Contoh 1.

Apakah menurut pendapat anda, bahwa kunjungan ke museum secara

teratur itu akan merupakan sumbangan yang berarti bagi pembentukan dan pendidikan anak-anak anda ?

Kritik : perumusan pertanyaan yang terlalu panjang, penggunaan istilah yang samar-samar.

#### **Contoh 2.**

Bukankah anda juga berpendapat, bahwa apabila masuk museum bebas dari biaya, kunjungan ke museum oleh orang-orang yang belum pernah atau yang jarang melakukannya, akan didorong melakukan kunjungan ke museum?

Kritik : terlalu panjang, sugestif dan diformulasikan negatif.

#### **Contoh 3.**

Apakah anda juga sependapat, bahwa di museum-museum terlalu kurang diselenggarakan bimbingan edukatif ?

Kritik : pengajuan pertanyaan ditujukan ke arah tertentu : apakah responden juga sudah tahu tentang apa yang dimaksud dengan bimbingan edukatif ?

#### **Contoh 4.**

Sudah berapa lama anda di gedung museum dan bagian-bagian manakah yang telah anda kunjungi selama ada di museum ?

#### **Contoh 5.**

Apakah anda akhir-akhir ini sedikit banyak secara teratur mengunjungi museum ?

Kritik : apakah yang dimaksudkan dengan akhir-akhir ini (berapa lama berlangsungnya waktu itu) dan apa yang dimaksudkan dengan sedikit-banyaknya secara teratur. Sebenarnya di sini diajukan dua pertanyaan.

### **Contoh 6.**

Apakah anda sering membeli katalogus pameran bila anda mengunjungi suatu pameran ?

Kritik : di sini perumpamaan sesuatu yang pada umumnya tidak perlu diajukan.

### **Contoh 7.**

Betapa seringnya anda di tahun yang lampau mengunjungi museum ?

Kritik : seorang yang belum pernah mengunjungi museum tidak akan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan serupa ini. Pertanyaan yang lebih tegas semestinya berbunyi : Apakah anda di tahun yang lampau tidak pernah, hanya satu kali, beberapa kali, atau seringkali mengunjungi museum ?

Maka responden diberi kesempatan untuk menunjukkan dengan tanda silang atau lambang lainnya untuk mengungkapkan jawabannya yang tegas.

### **Contoh 8.**

Apakah anda akan merasa senang bila masuk museum tidak dipungut bayaran ?

Kritik : selain pengajuan pertanyaan ini sugestif, juga tidak riil dalam mengungkapkan situasi. Apabila tidak demikian halnya, maka pertanyaan dapat disusun sebagai berikut : "Apakah anda tidak merasa sayang bahwa mengunjungi museum tidak bebas dari biaya masuk ?"

Ada kemungkinan yang besar untuk mempergunakan pelbagai variasi di dalam cara bagaimana jawaban-jawaban responden diberikan angka atau nilainya. Dengan sendirinya hal ini pun tergantung dari metoda yang dipergunakan pada waktu pengumpulan data.

Dalam hal ini dapat dibedakan adanya tiga jenis :

1. kemungkinan jawaban bebas :

contoh : "Bagian manakah dari pameran yang paling dapat anda pahami dan apa sebabnya ?"

2. kemungkinan jawaban yang sudah disiapkan :

contoh : "Bagaimanakah pendapat anda tentang pamerannya ?"

baik - sedang - buruk

3. suatu bentuk kombinasi : jawaban yang sebelumnya telah diberi kode dengan suatu pertanyaan lanjutan yang bebas :

contoh : "Bagaimanakah pendapat anda tentang pamerannya ?"

baik - sedang - buruk

"Maukah anda memberikan penjelasan lebih lanjut ?"

Apabila kita ingin memilih kemungkinan jawaban yang sudah diberikan kode sebelumnya maka terdapat beberapa cara untuk melaksanakannya :

- a. jenis jawaban dikotomi, di sini kita akan berhadapan dengan dua kemungkinan jawaban yang satu sama lain tidak berkaitan :

Contoh : "Apakah anda membeli katalog ?" ya - tidak atau benar - tidak

- b. jawaban pilihan (multiple) :

Contoh : "Apakah yang ingin anda jumpai di museum ?"

a. kedai kopi

b. ruang baca

c. pameran-pameran yang silih -berganti

d. dokumentasi yang lebih luas

- c. pelbagai jenis jawaban dalam bentuk kemungkinan memilih dengan penilaian yang menurun, apa yang disebut "skala".

Contoh : "Bagaimana penilaian anda tentang pameran ini ?"

baik sekali

baik

sedang

buruk

Skala-skala tersebut dapat pula digambarkan sebagai berikut :

contoh : baik sekali	++	.	+	.	+/-	.	-	.	--	buruk sekali
	2		1		0		1		2	
contoh : baik sekali										buruk sekali
	2		1		0		1		2	

Uji coba adalah suatu tangkapan yang kita lakukan dari keseluruhan orang-orang yang sesungguhnya kita ingin libatkan pada penelitian, (populsi). Mengingat jumlah keseluruhan itu tidak mungkin diambil dari seluruh populasi yang terlibat dalam penelitian, maka perlu dilakukan suatu pilihan. Dalam hal ini kita bedakan antara uji-coba yang terpilih dan uji-coba yang tidak terpilih.

Boleh jadi bahwa populasi yang menjadi obyek penelitian merupakan suatu kelompok terpilih, misalnya para pengunjung museum, namun sangat perlu diusahakan untuk melibatkan suatu kelompok terpilih dari populasi ini pada penelitian yang sedang dilakukan.

Apabila kita pada waktu penelitian, gampangnya saja memilih 100 orang dari daftar alamat buku tilpon, maka di sini kita melakukan suatu uji-coba terpilih, karena semua orang dengan tilpon termasuk suatu kelompok terpilih.

Dalam hubungan ini tidak akan ada artinya untuk menyebut semua persyaratan obyektifitas yang harus dipenuhi setiap kegiatan penelitian. Syarat-syarat ini disusun dengan dasar kepentingan teknik-teknik statistik untuk penelitian kependudukan yang lebih besar.

Untuk penggunaan "sehari-hari" metoda-metoda penelitian di lingkungan kegiatan museum biasanya kita hanya menangani bentuk-bentuk penelitian yang lebih kecil dengan melibatkan populasi-populasi yang lebih kecil pula. Karenanya kita dapat berpegang pada aturan-aturan berikut ini :

1. Bentangkan penelitian supaya meliputi sebanyak mungkin jam dalam sebanyak mungkin bagian hari di dalam satu minggu dan coba usahakan untuk memperoleh data yang diharapkan dari semua orang selain dari pengunjung yang ada ketika itu.
2. Cegahlah untuk melibatkan populasi yang tidak murni ke dalam penelitian. Dari statistik pengunjung di dalam satu tahun akan terlihat kapan saja terdapat puncak jumpah pengunjung siswa sekolah. Untuk melakukan penelitian pada saat-saat tersebut kita akan memperoleh gambaran yang kurang nyata mengenai situasi yang sesungguhnya.
3. Jangan meletakkan sejumlah daftar pertanyaan dengan harapan, bahwa orang akan mengisi dan menyerahkannya.

Anda hanya akan memperoleh orang-orang yang sudah memiliki motivasi tertentu dan dengan demikian itu anda akan memperoleh suatu uji-coba terpilih. Hal ini dapat digantikan dengan misalnya, menyampaikan daftar pertanyaan di antara 10 atau 25 pengunjung.

Demikian, maka daftar pertanyaan itu akan mendapatkan perhatian pribadi, sehingga terdapat reaksi yang menguntungkan terhadap kesediaan untuk bekerja sama. Pengisiannya dapat dilakukan dengan hadirnya si peneliti (atau satu di antara para asistennya).

#### **14. KATA PENUTUP**

Di atas telah diusahakan untuk memperlihatkan didaktik sebagai suatu analisis sistematis mengenai apa yang telah dilaksanakan, dapat dilaksanakan dan apa yang harus dilaksanakan di dalam situasi belajar. Didaktik sebagai lapangan pengetahuan, paling baik dilambangkan sebagai Ouroboros, si ular yang menelan ekornya sendiri.

Ia pun melambangkan sesuatu yang abadi, yang menghancurkan apa saja yang bersifat kemusnahan. Ia adalah suatu prinsip yang senantiasa memperbaharui dirinya sendiri, seperti pula yang dilambangkan burung Phoenix, si Elang Rajawali. Didaktik, seperti semua proses siklik merupakan gerakan yang terus-menerus. Ia adalah tindakan dan refleksi terhadap tindakan itu. Didaktikus akan belajar dari hasil kegiatan-kegiatannya sendiri, dengan terus-menerus menyadari dirinya tentang yang sedang ditangani. Dalam pengertian itulah tadi maka karya tulis ini hanya merupakan suatu uluran tangan yang kecil saja, dan sama sekali tidak berprestasi sebagai buku pedoman. Buku ini merupakan suatu penunjuk jalan dan bukan jalannya sendiri, yang harus di-rintis sendiri oleh setiap orang yang menggunakannya, dalam situasi spesifik di mana ia ada di dalamnya dan dengan kemungkinan atau hal-hal yang tidak memungkinkan bagi dirinya.

## 15. CATATAN

1. ROM : p. 87 (op cit)
2. Rohmeder : p. 90-91
3. Museumplan Rotterdam : dell I, p. 23/25
4. Rohmeder : p. 55
5. Overduin & Brunsman : p. 203
6. Overduin & Brunsman : p. 109
7. Seret: p. 55
8. Rohmeder : p. 66
9. Rohmeder : p. 67
10. Van Parreren : p. 9
11. De Bie : p. 3
12. Rohmeder : p. 45
13. Knowles : The modern practice of adult education, New York 1970
14. Hinnekint : p. 22
15. De Bie : p. 8
16. Blankertz : Didactische Theorien en Modellen, Utrecht 1973
17. Rohmeder : p. 43
18. Cameron : p. 43
19. Bade : p. 13
20. Hinnekint : p. 36
21. Bade : p. 17
22. Mager : Leerdoelen formuloren, Groningen 1974
23. Screven : Measurement and facilitation 1974, P. 13
24. Mager : p. 16
25. Ausubel & Robinson : Schoolearning an introduction to eduactional psychology, New York 1969
- 26.. Op. cit. Dalhuizen : p. 71
27. Doerbecker : Museumbezoekres en derde wereld, Amsterdam 1973

28. Amsterdam 700 : evaluatie van lees-en kijkdegrag, Amsterdam 1974
29. Arnell : Going to exhibits, Stockholm 1976
30. Cooly & Pijper : The museumvisitor 3, p. 144 Milwaukee museum 1968
31. Screven : The museumvisitor 3, p. 168, Milwaukee museum 1968
32. Brown : The informal learning environment, ongepl. manuscr, Seattle
33. Pope-Hennesay : Design in museums
34. Brown : p. 6
35. Alt & Morris : The human biol. exb. and the Nat. Hist. Museum p. 275
36. ROM : p. 86
37. Op. cit. ROM : p. 87
38. Op. cit. ROM : p. 88/89
39. Op. cit. ROM : p. 19
40. Taylor : Science on display, p. 163
41. Taylor : p. 174
42. Dalhuizen : p. 116 e.v. : Ten Have, e.v. P. 219 e.v.
43. Seret : p. 88/89
44. Newson, e.a. : The art museum as educator P. 267
45. Dalhuizen : p. 123
46. Meuwese: Onderwijsreseaach, p. 78
47. in Dalhuizen, p. 223
48. Overduin : Het platteland rond oranje, Museumsjournaal 24/1, 1979
49. Van Eijnsbergen : p. 58
50. Van Eijnsbergen : p. 57/58
51. in : Dalhuizen : p. 303
52. in : Dalhuizen : p. 304
53. Van Wengen : p. 95 e.v.
54. Harrison : Education in museums : UNESCO p. 86
55. Hopman, e.a. : Lessen over lessen, p. 146
56. Hinnekint : p. 112
57. Hinnekint : p. 113

58. Cameron : The evaluator's viewpoint, p. 43
59. idem : p. 44
60. Screven : Exhibit Evaluation, p. 275
61. Rohmeder : Methoden und Medien der Museumsarbeit
62. Leering : Het Museum, instrument tot democr. cult. beleid
63. Krech, e.a. : Individual in society, p. 269

## 16. IKHTISAR BAHAN KEPUSTAKAAN

- A.A.M. : Museum and the environment, a handbook for education, Washington D.C. 1971
- Alt, M. : Evaluating didactic exhibits; a critical look at Shettel's work, Curator 20/2 p. 241 e.v.
- Alt & Morris : The human biology exhibit and the Nat. Hist. Museum, Bull. of the British psych. Soc. (1979) 32, p. 273 e.v.
- Alt, M. & Shaw, K. : A visitor's theory of exhibit effectiveness (first draft) ongepubl. manuscr. 1982
- Arnel, e.a. : Goin to exhibits, Stockholm 1976
- Ausubel, D. & Robinson, F. : Schoollearning, an introduction to educational psychology, New York 1969
- Bade, J : Doelstellingen in het onderwijs, P.O.F. - bull. or. 2, 1977
- Bie, D. de : Didactisch vademecum, Driebergen, 1976
- Blankertz : Didactische theorien en modellen, Utrecht 1973
- Blok, C. : Doolhof of museum, Bussem 1965
- Bloom, B. e.a. : Taxonomie van een aantal in het onderwijs en de vorming gestelde doelen, dln. 1 & 2, Rotterdam, 1972
- Borhegyi, S, de : The museum visitor 3, publ. in museology, Milwaukee Public Museum 1968

- Brown, W. : The museumvisitor; demography and behaviour, ongepubl. manuscript z.j.
- Brown, W. : The design of the informal learning environment, Seattle 1978
- Cameron, D : The evaluator's viewpoin, Mus. News, jan. 1968, p. 43 e.v.
- Cameron, D : A viewpoint, the museum as a communications system and implications for museum education, Curator XI, maart 1968, p. 30 e.v.
- Clemance, L. : Orientation in a museum. British Museum (Nat. Hist.), London 1981
- Cohen, M. e.a. : Orientation in a museum, and experimental visitor study, Curator 20/2 p. 85 e.v.
- Collins, Z : Museums and the Humanities, Washington D.C. 1981
- Colly, W & Piper, T. : Study of the West African Art Exhibit of the Milwaukee Public Museum and its visitors, Publ. in Museology, Milwaukee 1968
- Corte, E. de, e.a. : Beknopte didaxologie, Groningen, 1976
- CRM : Naar een nieuwmuseumbeleid, Staatsuitgeverij, Den Haag 1977
- Daamen, D. e.a. : Het educatieve werk van Nederlandse musea, Amsterdam 1980
- Daifuku, H. : The museum and the visitor, in The organization of museums, UNESCO, Paris z.j.
- Dalhuizen, L. e.a. : Geschiedenis op school, Groningen, 1977
- Doerbecker, C. e.a. : Evaluatieonderzoek in educatief werk met volwassenen, Groningen 1972
- Doerbecker, C. e.a. : Museumbezoekers en de derde wereld, houdingsbeïnvloeding ten aanzien van de derde wereld door museumbezoek en enkelekenmerken van bezoekers van het Tropenmuseum, Amsterdam 1973
- Eijnsbergen, Th. van : Verkennend onderzoek 1972

- Eisenbein, M. : Elements for a sociology of museums, Museum XXIV (1971)  
p. 110 e.v.
- Fine, P. : The role of design in education exhibits, Curator VI, jan. 1963,  
p. 37 e.v.
- Frese, H. : Anthropology and the public; the role of museums, Leiden 1960
- Girandy, D. : Le musee et la vie, Paris 1977
- Griggs, S. : Orienting the museum visitor, a study to investigate storyline  
awareness in visitors, Br. Mus. (Nat. Hist.), London 1981
- Haanstra, F. : De evaluatie van een educatieve tentoonstelling. Amsterdam  
1979
- Harrison : Education in museums; in The Organization of museums, UNESCO  
Paris z.j.
- Have, ten, e.a. ; Vormong, handboek voor sociaal cultureel vormingswerk met  
volwassenen, Groningen 1959
- Hinnekind, H. ; Educative programma's, Groningen, 1972
- Historische Museum ; Die Zukunft beginnt in der Vergangenheit, Frankfurt,  
Main, 1982
- Holman, B. ; Opvattingen over het educatieve werk in musea, Amsterdam 1980
- Hopman, M. e. a. ; Lessen over lessen, Leiden 1975
- Klein, H. en Bachmayer, M. : Museum und Offentlichkeit, Berlin 1981
- Knowles ; The modern practice of adult education, New York 1970
- Krech, e. a. ; Individual in society, Berkely 1962
- Langenbach, M. e.a. ; Werken in het museum, Groningen 1981
- Leering ; Het museum, instrument tot democratisch cultuurheleid ; Beleid &  
Maatsch. 1978/6 p. 180 e.v.
- Linn, M. e.a. ; Exhibit evaluation, informed decision making; Curator 1974 /  
1976
- Loomis, R. ; Social learning potentials of museums, Chicago 1974

- Loomis, R ; Please; Not another visitor survey ! Mus. News 52 (1973) nr. 2 p.  
21 e. v.
- Mager ; Leerdoelen formuleren, Groningen 1974
- Meuwese ; Onderwijsresearch, Utrecht 1970
- Miles, R. & Tont, A. ; Human Biology and the new exhibition scheme in the  
British Museum (Nat. Hist.) Curator 21/1 p. 36 e. v.
- Miles, R. e.a. : The design of educational exhibits, London, 1982
- Morris, R. e. a.: An experiment to help design a map for a large museum ; Mus.  
Journal 7774 maart 1978
- Museumplan Rotterdam dln I & II ; Rotterdam 1977 / 78
- Ned. Museum Vereniging ; Begeleiding in musea, Enkhuizen, 1977
- Newson, B. e.a. ; The art museum as educator, Los Angeles 1978
- Overduin, H. ; Voermannen, gastvrouwen en educatoren, de geschiedenis  
van het educatieve werk in Nederlandse musea : Reinwardt  
Bulletin 3, Leiden 1983
- Overduin, H. ; Het platteland rond. Oranye, Museumjournaal 24/1, febr. 1979.  
p.2 e.v.
- Overduin, H en Brunsmann, P. ; Dat is toch niets voor ons sport mensen ;  
Museumjournaal 21/5 p. 196 e. v.
- Parreren, C. van : Leren op school ; Groningen 1970
- Parsons, C. ; Systematic testing of display techniques for an anthropological  
exhibit, Curator 8/2 1965
- Patrik, O. : Models in museum of science and technology ; Museum XXIII / 4  
1970/71 p. 236 e.v.
- Pott, P. : Het museum als sociaal-culturele instelling; Leiden 1974
- Rohmeder, J. : Methoden und Medien der Museumsarbeit ; koln 1977
- ROM ; Communication with the museum visitors, Toronto 1976
- ROM : Opportunities and constraints, Toronto 1979
- ROM ; Hands on, setting up a discovery room, Toronto, 1979
- Screven, C. ; The effectiveness of guidance devices on visitor learning,

Curator 18/3 p. 219, e.v.

Screven, C. ; Measurement and facilitation of learning in the museum environment ; Washington D.C. 1974

Screven, C. ; Exhibit evaluation, a goal-referenced approach, Curator 19 / 4 p. 271 e.v.

Screven, C The application of programmed learning and teaching systems ; Publ. in Museology 3, Milwaukee 1968

Screven, C. : Instructional design : Mus. News, 52 / 5 1974

Seret, A. : Museum open; Enkhuizen 1978

Shettel, H. : An evaluation of existing criteria for judging the quality of science exhibits ; Curator 11 / 2 1968

Stoppelenburg, P. : Achtergronden van nietdeelname aan cultuur ; IVA-Tilburg 1979

Taylor, J. ; Science on display, a study of the U.S. science exhibit Seattle World's Fair 1962, Seattle 1963

Veldam, O. ; Queuon voor de Nachtwacht, Amsterdam 1976

Vermeulen, M. : Hoe publieksoericht is het museum, Reipwardt Cahier 1, Leiden 1982

Wengen, G. van ; Educatief werk in musea ; Groningen 1975

Weschelder, K. e. a. : Handbuch Museumspadagnik ; Dusseldorf 1981

Wittber, L. : Good show, a guide for temporary exhibits ; Washington D.C. 1982

PERPUSTAKAAN  
SEKRETARIAT DITJENBUD

No. INDUK

TGL. CATAT.

PERPUSTAKAAN  
SEKRETARIAT DITJENBUD

No. INDUK

TGL. CATAT.

000158.3



A1.3

Ket